

**Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An-Nahdliyyah di Media Sosial)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muh Ainul Yaqin

NIM: U20191117

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
MARET 2023**

**Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An-Nahdliyyah di Media Sosial)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

MUH AINUL YAQIN

NIM: U20191117

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
MARET 2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al Qur'an
(Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdiyyah di Media Sosial)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Muh Ainul Yaqin
NIM: U20191117

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag
NIP. 197303102001121002

HALAMAN PENGESAHAN

Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al Qur'an
(Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdiyyah di Media Sosial)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Maret 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman, M. Fil. I
(197104261997031002)

Sekretaris



Dahimatul Afidah, M. Hum
(199310012019032016)

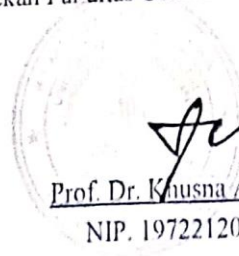
Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.Ag
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Khusna Amal, S.Ag. M.Si
NIP. 1972212081998031001

MOTTO

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada yang serupa dengan Allah sesuatupun dan Dialah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹

(الشورى : ١١)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=1&to=53> diakses, 12/12/2022

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayahanda Maniso dan Ibunda Artini sekaligus kepada Kakak Nurhafidlatu Shofiyah, Adek Abdul Malik, Adek Muh Khoirur Rizqi, My Beloved Kafa Faiqotun Najhah dan segenap keluarga yang berpartisipasi dalam mendukung dan mendoakan penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillah ar Rahman ar Rahim, Sholatan wa Salaman ala Rasulillah

Alhamdulillah atas segala nikmat dan ma'unah yang telah diberikan oleh Allah Swt. serta memberikan hidayah dan inayah Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dipendidikan sarjana ini. *Shalawat* serta salam akan selalu tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sang *ahsanul Khuluq*.

Skripsi yang sudah dituntaskan oleh penulis ini, sudah dinyatakan memenuhi persyaratan untuk medapatkan gelar sarjana. Namun didalam hati yang sangat dalam kesuksesan penulis dalam meyelesaikan tugas akhir ini selalu diberikan dukungan oleh berbagai pihak. Motivasi, inspirasi dan semangat adalah salah satu dorongan yang diberikan oleh :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, Prof. Dr. M. Husna Amal, M.Si.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, H. Mawardi Abdullah, Lc., M.Ag
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc, M.Ag
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
6. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

7. Murobbi Ruhina, KH Muhyiddin Abdusshomad, Dr. Hj. Hodaifah, M.Pd.I

Akhiran, Jazakumullah ahsana al jaza', semoga tugas akhir ini (skripsi)

bisa berguna dan manfaat. Amin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Indonesia Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Sebagaimana Pedoman yang Diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)

A. Tabel Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

NO	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Ket
1	ا	Alif	a/i/u	tidak dilambangkan
2	ب	ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	Sa'	Th	
5	ج	Jim	J	
6	ح	Ha'	h	
7	خ	Kha'	Kh	
8	د	Dal	D	
9	ذ	Zal	Dh	
10	ر	Ro'	R	
11	ز	Zai	Z	
12	س	Sin	S	
13	ش	Syin	Sh	
14	ص	Sad	ṣ	
15	ض	Dad	ḍ	
16	ط	Ta'	ṭ	
17	ظ	Za'	ẓ	
18	ع	'ain	'(ayn)	
19	غ	Gain	Gh	-
20	ف	Fa'	F	-

21	ق	Qaf	Q	-
22	ك	Kaf	k	-
23	ل	Lam	l	-
24	م	Mim	m	-
25	ن	Nun	n	-
26	و	Wawu	w	-
27	ه	Ha'	h	-
28	ي	Ya'	y	-

B. Vokal Pendek

NO	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
1	َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
2	ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
3	ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

C. Vokal Panjang

NO	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
1	َا	<i>Fatah dan Alif</i>		a dan garis di atas
2	ِي	<i>Kasrah dan Ya</i>		i dan garis di atas
3	ُو	<i>Dammah dan Wau</i>		u dan garis di atas

D. Kata Sandang *Alif* dan *Lam*

Penulisan kata alif dan lam selalu ditulis dengan “al” baik dalam kategori huruf Qamariyah atau Syamsiyyah.

الْقُرْآن : Al-Qur'an

الشَّمْس : Al-Shamsu

E. *Ta Marbutah*

Transliterasi pada *ta marbutah* umumnya terbagi menjadi dua bagian. jika *ta' marbutah* tersebut berharakat fathah, kasrah dan dhommah maka

transliterasinya menggunakan {t}, namun apabila *ta marbutah* dalam keadaan mati atau berharakat sukun maka transliterasinya menggunakan {h}.

المَدْرَسَةُ : Al-Madrasatu

الحِكْمَةُ : Al-Hikmah

F. Syaddah (Tasydid)

Dalam kaidah penulisan bahasa arab *syaddah* atau yang dikenal dengan tashdid dilambangkan dengan tanda tasydid {ّ}, dalam kaidah bahasa indonesia dikenal dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

مَدَّ : *Madda*

رَبِّيَّ : *Rabbi*

G. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Rangkaian kalimat ditulis dalam rangkaian penulisannya,

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ : *Al-Qur'anu Al-Karimu*

عَيْنُ الْيَقِينِ : *Ain Al-Yaqin*



ABSTRAK

Muh Ainul Yaqin, 2023, Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An-Nahdliyyah di Media Sosial)

Kontroversi penafsiran ayat ayat antropomorfisme sudah lama berkembang dalam kajian tafsir. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada tokoh yang memang memiliki peran penting dari kalangan Aswaja An-Nadhliyyah dan Salafi Wahabi. Tokoh Aswaja Kiai Idrus Ramli, Ustad Abdus Somad dan Buya Yahya, sedangkan dari kelompok Salafi Ustad Firanda Andirja, Ustad Yazid Jawwaz dan Ustad Khalid Basalamah. Dari beberapa tokoh ini memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam menginterpretasi ayat ayat antropomorfisme menggunakan sudut pandang kedua paham Aswaja dan Salafi.

Dengan ini peneliti merumsukan masalah sebagai berikut, pertama bagaimana konteks sosio historis pro kontra takwil ayat antropomorfisme didalam media sosial. Kedua, Bagaimana interpretasi ayat ayat antropomorfisme antara An-Nahdliyyah dan Salafi Wahabi. Ketiga, bagaimana implikasi teologis pro kontra penafsiran ayat antropomorfisme.

Metode penelitian dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan metode netnografi. Sebuah metode yang mengambil sebuah data penelitian melalui media sosial internet. Sehingga metode ini sangat selaras dengan studi kasus dalam penafsiran Aswaja dan Salafi dalam media sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teologis.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya Para tokoh besar antara Aswaja An-Nahdliyyah (pro takwil) dan Salafi Wahabi (kontra takwil) memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ayat ayat antropomorfisme. Perdebatan keduanya di media sosial terjadi pada tahun 2009, antara Ustad Idrus Rakmli dengan Ustad Asful Hidayat. Kalangan Aswaja menggunakan dua pendekatan yakni menggunakan metode takwil. Sedangkan menurut kalangan Salafi Wahabi memiliki asumsi bahwa ayat antropomorfisme harus dipahami sesuai makna dzahir ayatnya, tidak boleh merubah makna yang sudah jelas dalam nash Al-Qur'an (makna literal). Dengan metode tersebut kedua kalangan ini saling memarjinalisasikan dalam betuk strategi wacana. Paham Aswaja di labelisasi ahlu bid'ah, sedangkan Paham Salafi di labelisasi *mujassimah*, *jihawiyyin*. Perbedaan keduanya sudah sejak lama. Oleh karenanya, hal tersebut melahirkan sebuah implikasi yang berkepanjangan di muslim Nusantara ini. Implikasi yang sangat melekat dan terus berkelanjutan dari lahirnya kontroversi pemikiran tersebut yakni justifikasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak sama atau diluar paham idiologis sekte tersebut.

Kata Kunci : **Ayat Antropomorfisme, Aswaja An Nahdliyyah, Salafi Wahabi,**

Takwil, Tafwid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian	30

D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Analisis Data	32
G. Tahap Penelitian.....	33

BAB IV PEEMBAHASAN

A. Konteks Sosio Historis Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi terhadap Ayat Ayat Antropomorfisme	
1. Sejarah Awal Mula Munculnya Kontroversi Ayat Antropomorfisme di Media Sosial.....	35
2. Tokoh Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi	41
3. Argumentasi Tokoh Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi atas Ayat Ayat Antropomorfisme.....	55
B. Strategi Wacana Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi di Media Sosial	77
C. Implikasi Teologis Penafsiran Ayat Antropomorfisme di Media Sosial.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN.....	96
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

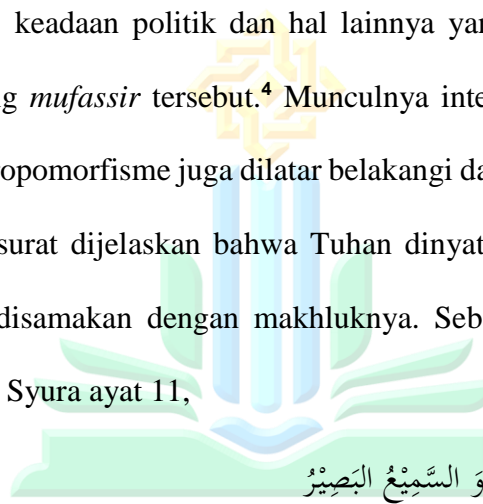
A. Latar Belakang

Pemahaman mengenai Tuhan merupakan sebuah pembahasan yang masih sering dibahas oleh kalangan kaum muslimin. Semua pemahaman manusia mengenai Tuhan nya bisa dilakukan dengan mempelajari ayat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sifat, keberadaan dan hal hal lain yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan hal itu pemahaman manusia bisa memahami mengenai Tuhan yang Maha Tinggi.² Sebuah ayat menjelaskan bahwa tuhan tidak serupa dengan makhluknya, namun hal itu terbantahkan dengan ayat lain yang memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an mencitrakan Tuhan dengan citra makhluknya. Dalam hal ini ayat tersebut tergolong ayat antropomorfisme yang secara jelas ayat itu memaparkan adanya citra kebertubuhan pada Tuhan. oleh karena itu empat hal sifat atau ciri manusia yang disandingkan atau dimiliki Allah yang terdapat di enam surat, mengenai tentang wajah terdapat pada surat ar Rahman ayat 27 dan al Qhasash ayat 88, mengenai tangan yang termaktub pada surat ali Imran ayat 73 dan surat Shaad ayat 10, mengenai mata yang termaktub pada surat Thaha ayat 39 dan al Qamar ayat 14. Mengenai tentang keberadaan di *arsh* yang termaktub pada surat Thaha ayat 5. Beberapa penggalan ayat diatas

² Agus Mustofa, *Membonsai Islam*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 255.

memberikan pemahaman bahwa secara tekstual Allah digambarkan atau dicitrakan sama dengan makhluknya.³

Pemahaman ayat yang mengandung *tajsim* atas Allah melahirkan sebuah interpretasi dikalangan para *ahli* tafsir. Munculnya perbedaan interpretasi juga tidak lain karena dipengaruhi oleh tingkat intelektual *mufassir*, dipengaruhi dari sisi bidang keilmuan yang ditekuni *mufassir*, sosiohistoris, keadaan politik dan hal lainnya yang berhubungan dengan latar belakang *mufassir* tersebut.⁴ Munculnya interpretasi atau penafsiran dari ayat antropomorfisme juga dilatar belakangi dari ayat Al-Qur'an yang di sebagian surat dijelaskan bahwa Tuhan dinyatakan sebagai dzat yang tidak dapat disamakan dengan makhluknya. Sebagaimana yang dijelaskan pada surat as Syura ayat 11,



لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya : *Tidak ada yang serupa dengan Allah sesuatupun dan Dialah Dzat yang Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Ayat diatas memberikan pesan bahwa Allah selamanya tidak akan sama dengan makhluknya. Oleh karena itu salah satu sifat yang melekat pada Allah adalah *Mukholafatu lil Hawadisti*. Kebalikannya adalah *mumatsalatuhu lil hawaditsi* yakni sangat mustahil Allah sama dengan makhluk Nya.⁵

³ Khozinul Alim dan Deddy Ilyas, *Interpretasi Ayat Ayat Antropomorfisme*, (Jurnal Semiotika, Vol 1, No 2, 2021), 82.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 115.

Tuhan yang dinyatakan di dalam ayat Al-Qur'an memiliki sifat yang tidak sama dengan makhluknya (*Mukholafatu lil Hawadisti*), namun disisi ayat lain dijelaskan *mumatsalatuhu lil hawaditsi* yakni Tuhan sama dengan makhluknya. Polemik penafsiran bermunculan bermula dari ayat antropomorfisme itu bertolak belakang dalam memahaminya. Dalam hal ini lebih tepatnya metode pemaknaan pada sebuah teks atau ayat ayat tersebut. *Pertama* metode takwil, secara bahasa memiliki arti memalingkan. Secara isitlah memalingkan makna lafadz yang kuat (samar) kepada lafadz yang lemah (jelas) karena keberadaan dalil yang menyertainya. Metode ini banyak dipakai oleh mayoritas ulama' *khalaf* (setelah generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*).⁶ *Kedua* metode *tafwidh*, sebuah cara yang dilakukan untuk memahami sebuah ayat Al-Qur'an secara *lafdiyyah* tanpa melakukan proses pentakwilan ayat dan mengembalikan semua maknanya kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menjauhkan dari *tahrif* (perubahan) terhadap Al-Qur'an. Pendapat lain anti takwil berkata, *men-takwil* dibolehkan secara umum, namun tidak dalam hal yang berkaitan dengan Tuhan dan sifat sifatnya.⁷ Kontroversi penafsiran tersebut dilahirkan dengan adanya metode penafsiran dalam ayat ayat antropomorfisme tersebut. Penafsiran itu membuktikan bahwa pencitraan Tuhan dengan makhluknya ditegaskan

⁶ KH. Muhyiddin Abdusshamad, *Ngaji Tauhid*, (Surabaya, Muara Progresif, 2020), 54.

⁷ <https://tabarruk.jouwweb.nl/bab-2>, diakses pada, 12/11/2023

dengan adanya ayat ayat antropomorfisme didalam Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut terus berkelanjutan pada sejarah teologi Islam.⁸

Polemik penafsiran antara pendukung takwil dan anti takwil berkelanjutan pada masa kontemporer, seperti halnya perdebatan antara Ustad Idrus Ramli dengan Ustad Ali Zainal Abidin dan Ustad Firanda kemudian perdebatan antara Buya Yahya dengan Prof Salim Bajri. Meskipun dua metode penafsiran itu melahirkan sebuah masalah atau polemik penafsiran, disisi tujuan kedua metode memiliki tujuan yang sama yakni memahami makna Al-Qur'an dengan teks teks yang berkaitan dengan ayat ayat antropomorfisme yang lain. Pendukung takwil menerapkan metode ini dengan berlandaskan bahwa Allah tidak akan sama seperti makhluknya, dengan hal ini kelompok takwil (*Aswaja*) bertujuan mensucikan Allah dari sifat makhluk. Pandangan anti takwil (*Salafi*) menerapkan metode ini bertujuan bahwa Al-Qur'an sudah tuntas pada zaman sahabat. Dalam artian Al-Qur'an yang ada sekarang tidak diinterpretasikan secara takwil, secara tidak langsung jika takwil diterapkan maka Al-Qur'an mengalami *tahrif Al-Qur'an*. Dengan adanya gagasan kedua metode takwil dan anti takwi tersebut, pemahaman dalam penafsiran sebuah ayat terus berkelanjutan pada zaman sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman pemahaman yang saling menghujat diluar kolompoknya sendiri.

⁸ Khozinul Alim dan Deddy Ilyas, *Interpretasi Ayat Ayat Antropomorfisme*, (Jurnal Semiotika, Vol 1, No 2, 2021), 79.

Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait interpretasi ayat ayat antropomorfisme. Sehingga yang dapat dilakukan oleh penelitian memberikan judul penelitiannya “**Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Salafi Vs Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial)**”

B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini peneliti ingin mengkaji apa yang menjadi latar belakang masalah diatas. Bagian ini akan memaparkan semua permasalahan yang akan dicari dan diteliti jawabanya dengan melalui proses penelitian.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosio historis pro kontra takwil dan interpretasi Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi pada ayat antropomorfisme di media sosial ?
2. Bagaimana strategi wacana Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi di media sosial ?
3. Bagaimana implikasi teologis pro kontra penafsiran ayat ayat antropomorfisme Salafi Wahabi dan Aswaja An Nahdliyyah di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu tujuan dari semua isi yang ada didalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk menambah

pengetahuan/wawasan manusia.⁹ Dalam hal ini tujuan penelitian sering disebut juga fokus penelitian, yang mengacu kepada permasalahan yang ada dirumusan masalah.

Berikut tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konteks sosio historis pro kontra takwil dan interpretasi Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi pada ayat antropomorfisme di media sosial.
2. Mengetahui strategi wacana Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi di media sosial.
3. Memahami implikasi teologis kontroversi penafsiran ayat antropomorfisme menurut pandangan tokoh Salafi Wahabi dan Aswaja An Nahdliyyah di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisikan tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Disetiap sisi sebuah penelitian pasti bisa memberikan sebutir kemanfaatan. Dengan harapan penelitian ini bisa memberikan banyak manfaat kepada seluruh dunia, terlebih kepada para pelajar, lembaga pendidikan dan masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Sebuah penelitian ini supaya bisa memberikan kemudahan (manfaat) kepada pihak yang ingin mendalami terkait perkembangan

⁹ Moh. Slamet Untung, *Metode Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), 176.

keilmuan Islam. Agar keilmuan ini tetap elegan di setiap masanya. Utamanya keilmuan yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an dengan Studi Penafsiran Salafi Vs Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Setelah selesainya penelitian ini, peneliti berharap agar bisa menambah wawasan keilmuan dan bisa terus mempelajari hasil penelitiannya yakni Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an dengan Studi Penafsiran Salafi Vs Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial.

b. Pembaca

Setelah selesainya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat membantu para pembaca dalam memahami pro kontra tafsir ayat antropomorfisme Salafi Vs Aswaja An Nahdliyyah, sehingga dapat menjadi bekal ilmu baru bagi si pembaca. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan dalam hal penelitian baru terkait judul yang sama. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa menyadarkan manusia bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur'an itu sangat sulit untuk dibicarakan atau dipahami sendiri, artinya kita membutuhkan seseorang yang ahli dalam bidang ini (*ahli tafsir*).

c. Universitas

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diharapkan bisa memberikan sebuah referensi pada Universitas, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan pada suatu masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah bagian penjelasan dari kata kunci yang berada pada bagian judul penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud atau dituju oleh peneliti. Berikut beberapa istilah yang ada pada penelitian ini;

a) Interpretasi

Kata diatas juga bisa disebut penafsiran. Sehingga dalam istilah kata ini mengacu kepada kata tafsir. Istilah tafsir merupakan lafadz yang mengikuti *wazan* (pola) *taf'il*, yang memiliki makna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan. Sedangkan istilah tafsir menurut az Zarkasyi adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah.¹⁰ Dalam hal interpretasi inilah dapat dijadikan jalan untuk memahami ayat Al-Qur'an. Ilmu alat yang dijadikan acuan dalam ilmu tafsir adalah ilmu *sharf*, *i'rab*, *bayan*, *badi'*, *nasikh*, *mansukh*, *nuzul* dan ilmu lainnya.

b) Antropomorfisme

¹⁰ Muhammmad ibn Abdullah az Zarkasyi, *al Burhan fi Ulum al Qur'an*, (Kairo: Isa Babi al Halabi, 1972), 174.

Antropomorfisme merupakan gabungan dua bahasa Yunani, dalam bahasa Inggris dituliskan anthropomorphisme, anthropos (manusia) dan morphe (bentuk).¹¹ Sebuah istilah yang menyamakan Tuhan dengan makhluknya. Oleh karena itu, ayat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagian jika dipahami dengan secara tekstual atau makna teks maka ada beberapa ayat yang mengandung antropomorfisme. Istilah tersebut juga dikenal *tajsim*, *tasybih* yang memiliki makna penyerupaan Allah dengan makhluk ciptaannya..

c) Salafi Wahabi

Dalam penelitian ini Salafi yang dimaksud yakni bukan para kaum salaf yang hidup pada zaman Rasulullah Saw (sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in). Istilah Salafi disini merupakan suatu gerakan yang mengatasnamakan kaum Salaf namun pemikirannya keluar dari kaum salaf atau bisa disebut Salafi wahabi.

Gerakan atau kelompok ini muncul pada abad 19 pertengahan, yang langsung dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.¹² Sehingga orang yang tidak mengikuti aliran nya memberikan nama pada sekte tersebut dengan julukan Wahabi, yang mana hal itu mengacu pada nama dari sang pemimpin. Dalam perubahan nama dari wahabi kemudian menjadi Salafi merupakan salah satu strategi atau statmen yang digunakan untuk menutupi ajarannya dalam berdakwah. Hal ini yang

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 59.

¹² Jonh L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 161.

dilakukan oleh sekte tersebut demi visi misi dakwah yang diusung olehnya tercapai.

d) Aswaja An Nahdliyyah

Sebuah kelompok atau kalangan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.¹³ Pada umumnya istilah ini bukan istilah baru yang muncul di masyarakat Indonesia. Aswaja dalam masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Aswaja An Nahdliyyah.

Aswaja merupakan singkatan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Secara bahasa *Ahl* memiliki arti keluarga, golongan atau pengikut dan penduduk.¹⁴ *Al Sunnah* secara bahasa yakni jalan, cara atau perilaku meskipun tidak diridhai.¹⁵ Sedangkan secara istilah yakni segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuannya. *Al Jama'ah* yakni apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa *Khulafaur Rasyidin*.¹⁶ Sedangkan *An Nahdliyyah* memiliki arti kebangkitan.

Ulama' *ahlussunnah wal Jama'ah* yang dikenal dengan kewaliannya, yakni KH. Ahmad Shiddiq Jember memberikan praktik sifat Aswaja dalam beragama. Dengan praktik ini kalangan

¹³ Muhyiddin Abdusshomad, *al Hujaju al Qat'iyyah fi Shifati al Mu'taqidat wa al Amaliyyah An Nahdliyyah*, (Surabaya : Khalista, 2015), Penjelsan ini terdapat di bagian awal terkait pemaparan secara singkat tentang Nahdlatil Ulama'.

¹⁴ Sa'di Abu Jaib, *al Qamus al Fiqhi Lughatan wa Ishtilahan*, 29. Lihat, Muhyiddin Abdusshomad, *al Hujaju al Qat'iyyah fi Shifati al Mu'taqidat wa al Amaliyyah An Nahdliyyah*, (Surabaya : Khalista, 2015), 3.

¹⁵ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah*, (Jombang : Maktabah a; Turats al Islami, 1418), 55.

¹⁶ Kh. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 4.

ahlussunnah wal jama'ah dapat mewujudkan kedamaian dalam sesama umat beragama.¹⁷ Berikut pendapat ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* dalam hal praktik beragama,

a. Akidah

- a) Keseimbangan dalam menggunakan dallil *aqli* dan *naqli*.
- b) Memurnikan ajaran Islam dari pengaruh agama non Islam.
- c) Tidak mudah memvonis kelompok atau individual syirik, bid'ah bahkan kafir.

b. Syari'ah

- a) Selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan cara pandang ulama' *mu'tabarah*.
- b) Dalil *aqli* diterapkan ketika permasalahan tidak ditemukan di dalam dalil *naqli*.
- c) Menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki multi-interpretasi.

c. Tasawwuf / Akhlaq

- a) Tidak mencegah bahkan menganjurkan peraktik beragama, selama menggunakan cara cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- b) Mencegah sikap berlebihan dalm menilai sesuatu.
- c) Berpedoman terhadap akhlaq yang luhur.

d. Pergaulan antara Kelompok

¹⁷ Kh. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi*, 9 – 11.

- a) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang tidak sepaham.
 - b) Pergaulan antar kelompok harus mengedepankan sifat saling menghormati dan menghargai
 - c) Bersikap tegas kepada pihak yang memusuhi agama Islam.
- e. Kehidupan Bernegara
- a) Taat dan patuh kepada pihak pemerintah, selagi masih sejalan dengan norma norma agama Islam.
 - b) Tidak melakukan pemberontakan (*bughat*) kepada pemimpin yang sah.
 - c) Apabila terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara cara yang baik.
- f. Kebudayaan
- a) Kebudayaan harus tetap dijalankan, selagi dengan tuntunan ajaran agama dan tidak bertolak belakang dengan agama Islam.
 - b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama.
 - c) Menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan agama.
- g. Dakwah

- a) Berdakwah dengan niatan yang baik, bukan menghukum atau menvonis orang yang bersalah, namun mengajak ummat menuju jalan yang diridhai Allah Swt.
- b) Dakwah dengan petunjuk yang baik dan penjelasan yang jelas sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.
- e) Media Sosial

Secara bahasa media memiliki makna sarana, sedangkan sosial memiliki makna hubungan dengan masyarakat. Sedangkan secara istilah media sosial adalah sarana komunikasi, informasi atau intraksi antara personal dengan orang lain dalam melalui media internet atau jaringan.¹⁸ Dengan adanya media sosial ini semua kalangan dapat melakukan hubungan sosial secara online. Pada umumnya, media sosial dijadikan jalan untuk mendapatkan informasi, hiburan dan komunikasi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu jalan untuk menuntun peneliti dalam memaparkan hasil penelitiannya dengan runtun dan jelas. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama, pada bagian ini peneliti membahas mengenai lahirnya latar belakang masalah. Peneliti berusaha mengurutkan pada beberapa bagian yang ada didalamnya. Berikut bagian bagia nya, latar

¹⁸ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah di Media Sosial*, (Sumatra Barat : Insan Cendika Mandiri, 2021), 8.

bekang masalah, fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bagian ini berisikan tentang kajian kepustakaan yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori dari judul yang terkait, Pro Kontra Tafsir Ayat Antropomorfisme Kh Idrus Ramli, Usad Abdus Somad dan Buya Yahya (sekte Aswaja An Nahdliyyah) dan oleh Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin, Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz dan Ustad Khalid Basalamah (sekte Salafi).

Bab ketiga, bagian ini berisikan tentang metode penelitian, diantaranya jenis pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam hal ini data yang sudah terkumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab keempat, bagian ini merupakan inti dalam sebuah penelitian tersebut, yakni pembahasan yang terdiri dari biografi KH Muhammad Idrus Ramli, Usad Abdus Somad, Buya Yahya dan biografi Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz dan Ustad Khalid Basalamah. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang ada di rumusan masalah yakni mengetahui sejarah atau sosio historis kontroversi penafsiran ayat antropomorfisme di Indonesia pada media sosial, tokoh tokoh yang terlibat dan mengetahui interpretasi tokoh pro kontra ayat antropomorfisme dalam sebuah data yang ditemukan. Selanjutnya, mengetahui argumen kelompok Salafi yang pro takwil dengan Aswaja yang pro tafwid pada ayat antropomorfisme, kemudian memahami analisis

wacana kritis wacana Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi di sebuah video yang diolah oleh peneliti. Pembahasan terakhir yakni implikasi pro kontra ayat ayat antropomorfisme.

Bab kelima, bagian ini merupakan bagian finalis dalam penelitian ini atau penutup penelitian, yang berisikan beberapa kesimpulan dari pemaparan pamaran materi terkait pembahasan. Pada bagian ini juga berisikan saran saran yang bisa membuat penelitian ini mampu menjadikan penelitian yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu komponen yang ada dalam sebuah penelitian ini. Hal ini bertujuan sebagai bukti bahwa sejauh mana orisinalitas penulis dalam meneliti sebuah permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Studi penelitian tentang ayat antropomorfisme telah banyak yang dilakukan oleh peneliti peneliti terdahulu, namun sejauh pengetahuan penulis. Studi yang ada masih terbatas pada kecenderungan tertentu.

Berikut penelitian terdahulu yang sudah diperoleh dan ditelaah oleh peneliti.

Skrpsi yang berjudul Antropomorfisme dalam kitab Tafsir Mafatih al Ghaib karya Fakhruddin ar Razi oleh Nuramin.¹⁹ Sebuah penelitian yang memfokuskan kepada kitab tafsir karya Fakhruddin ar Razi. Kitab tafsir yang dikarang oleh beliau tidak lain kitab Tafsir yang sering dikaji dikalangan pesantren yakni Tafsir Mafatih al Ghaib. Terkait metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Interpretasi Kritis*, sebuah metode ini diterapkan untuk mengungkap suatu pemikiran terhadap masalah yang akan diselesaikan dengan penguraian secara kritis dan logis. Hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian ini adalah Allah yang maha suci dan maha tinggi tidak akan tercemar kesucian namanya dengan ayat ayat

¹⁹ Nuramin, *Antropomorfisme dalam Tafsir Mafatih al Ghaib*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.

antropomorfisme, sehingga menurut Fakhrudin ar Razi dalam menanggapi ayat antropomorfisme beliau menggunakan pendekatan pentakwilan. Dengan menggunakan metode *takwil* ayat tersebut terjauhkan dengan makna makna yang menjisimkan Allah.

Skripsi yang berjudul *Ayat Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap penafsiran ayat ayat Antropomorfisme dalam kitab al Tahrir wa al Tanwir oleh Agus Imam Kharomen*.²⁰ Penelitian ini ditulis menggunakan sebuah metode yang memaparkan dan menggambarkan dari sebuah data yang sudah didapatkan oleh penulis, lebih tepatnya disebut metode *deskriptis analitik*. Dengan metode tersebut penulis menganalisis data tersebut dan dikembangkan lagi dengan pendekatan interpretasi. Dengan hasil yang sudah dipaparkan, peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yakni sebuah penelitian yang mengobjekkan penelitian nya atas kitab tafsir Ibnu 'Asyur yang mana beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki paham atau aliran *as'ariyyah*, sehingga dalam kitab tafsir nya tergolong kitab yang bercorak teologis. Dalam hal ini, pemahaman atau interpretasi yang digunakan dalam memahami ayat ayat antropomorfisme Ibnu 'Asyur menggunakan metode *ta'wil* (memalingkan). Sehingga metode ini digunakan, agar keraguan atau kecenderungan terhadap ayat antropomorfisme tersebut lebih memberikan penjelasan yang jelas atau tidak ada penjelasan yang bersifat ambigu.

²⁰ Agus Imam Kharomen, *Ayat Ayat Antropomorfisme dalam Al Qur'an Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap penafsiran ayat ayat Antropomorfisme dalam kitab al Tahrir wa al Tanwir*, Skripsi Institut gama Islam Negri Walisongo Semarang, 2012.

Jurnal yang berjudul *Kontestasi penafsiran Ideologis di Website Studi atas Ayat Ayat Mutasyabihat Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama* oleh Umarul Faruq.²¹ Sebuah karya tulis ilmiah yang dilakukan dengan menggunakan sumber data dari media sosial. Seperti yang diketahui banyak orang, media merupakan sebuah media yang tidak pernah terlepas dari tangan manusia. Sebagian orang memandang bahwa media merupakan salah satu saluran yang bebas tidak berpihak kepada satu orang, sehingga dengan itu semua pihak bisa menggali sebuah isu di media tersebut. Dalam hal ini penulis ingin memaparkan dan menjelaskan perbedaan antara dua kelompok yang saling bertolak belakang dalam memahami dan menginterpretasi ayat ayat sifat tentang Allah Swt. Perbedaan antara penelitian ini dengan penulis dapat diambil benang putihnya bahwa penelitian penulis lebih kepada sebuah implikasi yang dianut oleh tokoh Aswaja dan tokoh Salafi, sehingga objek pembahasan yang diambil sangat lah berbeda dengan penelitian ini.

Jurnal yang berjudul *Metodologi Penafsiran Ayat Ayat Antropomorfisme* oleh Muhammad Adib, Muhammad Noupal dan Lukman Nul Hakim.²² Sebuah karya tulis ilmiah yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Pembahasan yang diajukan dalam rumusan masalah adalah memecahkan sebuah pemahaman pemahaman yang memiliki unsur *tajsim* kepada Allah Swt. Penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian penulis,

²¹ Umarul Faruq, *Kontestasi penafsiran Ideologis di Website Studi atas Ayat Ayat Mutasyabihat Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama*, Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Vol. 1, No. 1, (Juni 2021).

²² Muhammad Adib, Muhammad Noupal dan Lukman Nul Hakim, *Metodologi Penafsiran Ayat Ayat Antropomorfisme*, Jurnal Kajian al Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1. (2021).

perbedaan yang paling signifikan adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian penulis penelitian yang digunakan ada penelitian netnografi yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Sehingga sumber data yang didapatkan itu melalui sebuah internet atau media sosial.

B. Kajian Teori

a. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis sebuah pendekatan analisis yang digagas oleh beberapa ilmuwan barat, antara lain Michel Foucault, Theun Van Dijk, Antonio Gramsci, Norman Fairclough, Theo Van Leeuwen dan lain sebagainya. Hal ini dikembangkan dalam keilmuan agar menemukan sebuah pendekatan dalam memahami sebuah teks atau media secara mendalam.²³

Dalam pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan untuk marginalisasi terjadi pada sebuah kelompok atau kalangan yang dianggap buruk oleh kelompok lain. Menurut pandangan George R. Terry beranggapan bahwa dengan terjadinya sebuah marginalisasi ini agar mencapai tujuan diberdirikannya organisasi. Menurut Eriyanto, ada beberapa poin penting dalam pemakaian bahasa yang digunakan untuk pemarginalisasian kelompok. *Pertama, eufemisme* yakni pemakaian bahasa secara halus atau nebanai suatu realitas. *Kedua, difemisme* yakni pemakaian bahasa yang menyebabkan realitas menjadi kasar. *Ketiga, lebbelisasi* yakni

²³ Dr, Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana Kritis, Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 27.

menggunakan bahasa yang *ofensif* yang ditujukan kepada individual atau kelompok agar supaya menjadi citra yang buruk. *Keempat, stereotip* yakni penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat negatif atau positif (lebih ke negatif).²⁴ Oleh karena itu, dalam pandangan Wolfrum beranggapan bahwasanya legitimasi atau marjinalisasi merujuk kepada sebuah pembenaran secara otoritas atau pembenaran kepada kelompoknya sendiri. Sedangkan, delegitimasi adalah sebuah proses atau cara yang digunakan oleh individualis atau kelompok untuk menganggap bahwa kelompok lain tidak benar atau tidak absah.²⁵

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap sebuah legitimasi dan delegitimasi dalam sebuah video yang peneliti temukan dengan melalui analisis wacana kritis ini. sebagaimana yang diungkapkan oleh Darma, bahwasanya analisis wacana kritis merupakan sebuah proses untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks atau video yang ingin dikaji untuk memperoleh kehendak yang diinginkan.²⁶ Lebih tepatnya hal tersebut terfokuskan kepada wacana yang berhubungan erat dengan kekuasaan yang dimiliki oleh individual, kelompok atau organisasi.

b. Kontroversi

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 5 - 6.

²⁵ Septiyan Algifari, *Legitimasi dan Delegitimasi Melalui Ekspresi Bahasa Analisis Wacana Pada Berita Politik dalam Surat Kabar Lombok Post*, (Jurnal Universitas Mataram, 2016), 4.

²⁶ Septiyan Algifari, *Legimitasi dan Delegitimasi Melalui Ekspresi Bahasa Analisis Wacana Pada Berita Politik dan Surat Kabar Lombok Post*, (Jurnal Skripsi, Universitas Mataram, 2016), 6.

Kontroversi merupakan sebuah kata atau istilah yang memiliki pandangan bahwa ada dua hal atau bahkan lebih yang saling memiliki maksud dan pemahaman berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kontroversi secara kata diartikan pertikaian, persengketaan dan perdebatan.²⁷ Sedangkan menurut kaca mata istilah kontroversi merupakan suatu sikap keputusan diri sebuah perdebatan atau pertentangan dalam menghadapi sebuah masalah. Hal ini pasti dilandasi dengan alasan alasan yang membantu argumentasi tersebut mampu untuk dikokohkan.

Dalam hal ini sebuah kontroversi terjadi antara pemahaman atau interpretasi ayat antropomorfisme dilatar belakangi dengan adanya sebuah dua kelompok atau sekte dalam Islam. Pemahaman pertama yakni paham Aswaja An Nahdliyyah dan kedua paham Salafi atau yang sering masyhur dengan sebutan Wahabi.

c. Ayat Antropomorfisme

Istilah antropomorfisme merupakan salah satu kajian keilmuan yang masih diperdebatkan dimasa lalu hingga pada masa sekarang. Antropomorfisme dalam kaca mata kajian Islam dikenal dengan *tajsim* atau *tasbih*.²⁸

Secara istilah antropomorfisme adalah salah satu gambaran terkait Tuhan yang memiliki kesamaan dengan makhluknya sendiri. Artinya antara sang *Khaliq* dengan *Makhluk* tidak ada perbedaan antara keduanya. Oleh

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada, 16/08/22

²⁸ Uqbatul Khoiri Rambe, *Hadist Tematik Antropomorfisme, Shahih, Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Desember 2019), 2.

karena itu ayat antropomorfisme merupakan pembahasan yang terus berkelanjutan hingga ke zaman sekarang. Sekurangnya ada enam ayat didalam Al-Qur'an yang menjasmanikan Allah sama dengan makhluknya. Seperti halnya ayat yang secara literal atau tekstual memiliki makna tangan, mata, wajah dan bertempat di singgah sana (*arsy*).

Para ulama' sepakat bahwa ayat antropomorfisme dapat dipahamai maknanya dengan dua metode atau lebih tepatnya juga disebut dua kelompok antara pro takwil dan kontra takwil.²⁹ Pertama metode takwil, sebagaimana pendapat *Mufassir* Muhammad Ali al Shabuni yakni memandang kuat sebagian dari makna makna tertentu yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dari sekian banyak kemungkinan makna yang ada.³⁰ Sedangkan pendapat Abu al Qasi bi Habib an Naisabury yakni mengalihkan atau memindahkan makna ayat kepada makna yang sesuai dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yakni makna yang dapat ditampung, tanpa memiliki unsur bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.³¹ Kedua metode tafwid, metode ini digunakan oleh ulama' *salaf* (generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*) yang menyerahkan segala makna yang dimaksud didalam ayat Al-Qur'an kepada Allah Swt.³²

d. Salafi Wahabi

²⁹ Dr. Subhi Shalih, *Mabahaist fi Uluum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1995), 284. Lihat, Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 221.

³⁰ Ustman, *Ulumul Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 318.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 222.

³² Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 264.

Istilah Salafi bukan lah istilah yang asing di Nusantara, aliran islam yang satu ini muncul di daerah Arab saudi dan berkembang melalui pendanaan masjid, madrasah madrasah dan program sosial lainnya.³³ Secara bahasa dalam kamus besar bahasa arab istilah *Salafi* berarti terdahulu, yang lalu dan yang lewat.³⁴

Secara garis besar kelompok ini membenarkan kalangannya yang ingin membawa Islam dengan kembali kepada ajaran monoteisme yang murni kembali atas Al-Qur'an dan Sunnah. Sebuah metode yang dibangun untuk mempengaruhi lawan kelompoknya terdapat pada seorang pendakwah yang menyatakan bahwa kelompok Salafi yang memiliki ketaatan kepada Tuhan. Sisi pendakwaan seorang da'i Salafi dengan mengedepankan prinsip prinsip yang ingin menegakkan keutamaan sunnah Nabi Saw, memberikan suritaudalan kepada kalangan masyarakat dan mendorong pemurnian kalimat tauhid.³⁵

Tercatat dalam sejarah bahwa Salafi wahabi masuk ke wilayah Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau dan kota Limapuluhkota pada tahun 1780.³⁶ Dari sisi inilah dakwah Islam Salafi dimulain dan mempengaruhi berbagai masyarakat Islam Indonesia. perjalanan dakwahnya dimulai dengan visi misi yang digenggam di tangan nya yakni

³³ Abu Muhammad Waksito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al Kaustar, 2012), 133.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya : Puustaka Progresif, 1997), 651. *Lihat*, KH. Abid Bisri dan KH. Munawaar A Fatah, *Kamus al Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), 338.

³⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Jakarta: LP3ES & KITLV, 2008), 58-76.

³⁶ M C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 213.

melestarikan ilmu keislaman, melestarikan kalimat tauhid dan memberantas ke-syirikan, menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah.³⁷

Dalam hal kepercayaan atau keyakinan, salafi wahabi memiliki prinsip tersendiri dalam memahami makna tauhid. Keyakinan atas tiga tauhid atau tri tauhid tersebut sudah dirumuskan pada abad ketujuh hijriyah oleh ulama' Salafi wahabi yakni Ibnu Taimiyah. Hal ini telah menjadi konsep yang tidak bisa dipisahkan dari ketiga tiganya, antara tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyah* dan *al Asma' wa al Shifat*.³⁸ Pendapat tersebut setara dengan ungkapan Shalih Utsaimin dalam kitab risalah nya.³⁹

Secara istilah tiga tauhid tersebut memiliki makna tersendiri. *Pertama*, tauhid Rububiyah adalah mempercayai atau mengimani bahwasanya Allah lah satu satunya Tuhan yang Esa. *Kedua*, Uluhiyah adalah memusatkan tauhid hanya kepada Allah dalam hal peribadatan secara mutlak. *Ketiga*, al Asma' wa al Shifat adalah meyakini dan mengimani sifat sifat agung dan mulia yang dimiliki Allah Swt.⁴⁰

e. Aswaja An Nahdliyyah

Kalangan Aswaja An Nahdliyyah merupakan aliran yang sudah lama ada dimuka bumi ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi

³⁷ Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, (Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1, 2013), 6

³⁸ Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA dan Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M.Si, *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh : Lembaga Studi Agama dan Masyarakat, 2020), 44.

³⁹ Mochamad Nur Safii, *Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 44.

⁴⁰ Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA dan Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M.Si, *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami sebab Ketegangan dan Solusinya*, 44.

Muhammad Saw.⁴¹ Sebagaimana dalam sebuah kitab *Ziyadat Ta'liqat* dijelaskan:

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُونَ الْمُكْتَمِسُونَ
بِسُنَّةِ النَّبِيِّ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ. قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبِ
أَرْبَةِ الْحَنْفِيِّونَ وَالشَّافِعِيِّونَ وَالْمَالِكِيِّونَ وَالْحَنْبَلِيِّونَ

Artinya : Adapun Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadist dan ahli fiqh. Mereka yang mengikuti dan berpegang tegus dengan sunnah Nabi Saw dan sunnah *khulafaur Rasyidin* setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al firqah an naajiyah*). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yakni pengikut Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.

Hal demikian juga setara dengan pandangan ulama' salaf yang mewakili ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* dan berpegang terguh kepada madzhab al Asy'ary dan al Maturidi. Al Hafidz al Zabidi menyatakan :

إِذْ أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَ الْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَ الْمَأْتِرِيْدِيَّةُ⁴²

Artinya : Apabila Ahlussunnah wal Jama'ah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al Asy'ari dan al Maturidi.

⁴¹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 6. Lihat, KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah Terjemah dan Syarh Aqidatul Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 9.

⁴² Al Hafidz Muhammad Murtadha al Zabidi, *Ithaf al Sadat al Muttaqin*, (Dar al Kutub al Islami, Juz 2), 6.

Antara dua pandangan ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* ini memberikan penjelasan bahwasanya kalangan *Aswaja* dalam bermadzhab berpegang teguh atas pendapat imam *madzahibul al arba'ah*, disisi aqidah kelompok *Aswaja An Nahdliyyah* berpegang teguh atas pendapat dua imam. Dalam hal ini dua tokoh aqidah *Aswaja* lebih berhati hati dalam membicarakan mengenai kekuasaan Tuhan, sifat Tuhan, keadilan dan melihat Tuhan serta ke-*hudutsan* dan ke-*qadiman* sifat sifat Tuhan dan kemakhlukan Al-Qur'an.⁴³ Sosok dua imam tersebut adalah Abu Hasan al Asy'ari (lahir di Basrah, 260 H/873 M) dan Imam Abu Manshur al Maturidi (lahir di Maturidi Samarkand, wafat 333 H).⁴⁴ Dalam bidang tasawwuf mengikuti Imam al Junaid al Baghdadi dan Imam Muhammad bi Muhammad al Ghazali at Thusi.⁴⁵

Dalam kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, ada beberapa ciri khas atau karakter tersendiri dalam berprinsip agama. Hal demikian juga sebagai pembeda dengan kelompok diluar kalangan *Aswaja*.⁴⁶ Tiga hal yang menjadi pembeda dengan kelompok lain, antara nya *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki sifat *Tawassuth* (sikap tengah tengah, sedang sedang tidak ekstrim kiri dan kanan), *Tawazzun* (seimbang dalam segala hal, baik dalam dalil *aqli* maupun *naqli*) dan *I'tidal* (tegak lurus dalam melakukan

⁴³ Masyhudi Muctar dan A Rubaudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa al Jama'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), 11.

⁴⁴ Masyhudi Muctar dan A Rubaudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah*, 12.

⁴⁵ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 7. Lihat juga, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jombang, Turats Islami, 1998), 9.

⁴⁶ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 7

keadilan).⁴⁷ Selain tiga prinsip ini, kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga menerapkan prinsip *Tasamuh* (toleransi), hal demikian diambil sebagai prinsip Aswaja karena berkaca kepada firman Allah yang memerintah kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As untuk berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun.⁴⁸ Dalam menyikapai ayat toleransi, Al Hafidz Ibnu Katsir memberikan interpretasi sebagai berikut, “*Sesungguhnya dakwah Nabi Musa As dan Nabi Harun As kepada Fir'aun dengan menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut mudah dan ramah. Hal itu dilakukan agar lebih menyentuh hati dan mudah diterima.*”⁴⁹

f. Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah kata yang tidak akan pernah hilang dari kehidupan masa kini. Sebuah kata yang tidak terlepas dari kehidupan kesehari harian manusia di masa modern. Secara bahasa media memiliki makna sarana, sedangkan sosial memiliki makna hubungan dengan masyarakat. Sedangkan secara istilah media sosial adalah sarana komunikasi, informasi atau intraksi antara personal dengan orang lain dalam melalui media internet atau jaringan.⁵⁰

⁴⁷ Hairul Anam, *Aswaja dan NKRI Upaya Mempertahankan NKRI Melalui Aswaja*, (Jurnal : Islamuna, Vol. 1 No. 2, Desember 2014), 216

⁴⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 7-9. Lihat, Muhyiddin Abdusshomad, *al Hujaju al Qat'iyyah fi Shifati al Mu'taqidat wa al Amaliyyah An Nahdliyyah*, Terdapat di bagian penjelasan secara singkat terkait Nahdlatul Ulama'.

⁴⁹ Al Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Azhim*, (Beirut : Dar al Ma'rifah, 1987), Juz III, 206.

⁵⁰ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah di Media Sosial*, (Sumatra Barat : Insan Cendika Mandiri, 2021), 8.

Media sosial memiliki peranan penting dalam menyebarkan, mengembangkan dan menginformasikan segala hal yang bernilai positif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa media sosial yang memberikan tentang keilmuan, dakwah, pembelajaran, edukasi dan hal lain nya yang memiliki nilai positif dalam media sosial. Media sosial antara lain nya, YouTube, Facebook, Instagram, TikTok dan media sosial lain nya. Dari beberapa media sosial diatas tidak menutup kemungkinan nilai negatif memiliki peran dalam media sosial.⁵¹ Dengan demikian media merupakan sebuah media yang dapat dijadikan sarana dalam mencari dan menginformasikan suatu hal yang memiliki nilai positif.

Pada penelitian ini, penulis mengambil data dari media sosial yang memiliki unsur kesamaan dalam tema penelitian, sehingga peneliti hanya mengambil beberapa media sosial untuk dijadikan rujukan atau referensi dalam mengambil data penelitian. Diantara data yang ditemukan oleh peneliti di media sosial antaranya, media YouTube, Facebook dan TikTok.

⁵¹Chusnu Syarifa Diah Kusuma, *Dampak Media Sosial Dalam Gaya Hidup Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fe Uny* (Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi 17.1 (2020), 17

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian yang berisikan tentang bagaimana sumber data itu didapatkan atau diperoleh. Satu unsur ini sangatlah penting dalam menyelesaikan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian netnografi ini.

Berikut metode penelitian pada penelitian ini:

1. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal atau sesuai pada rumusan masalah. Pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perihal ayat ayat antropomorfisme dalam perspektif tokoh Salafi dan Aswaja An Nahdliyyah. Oleh karena itu penulis dalam meneliti permasalahan ini menggunakan pendekatan teologis yang memaparkan pandangan tokoh Salafi (Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin, Ustad Khalid Basalamah dan Ustad Zainal Abidin) dan Aswaja An Nahdliyyah (KH Muhammad Idrus Ramli, Buya Yahya dan Ustad Abdus Somad) dalam memahami interpretasi ayat ayat antropomorfisme.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian netnografi. Peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bisa diambil dari berbagai atau beberapa vidio dan konten konten yang ada di Youtube

dan media internet lainnya. Dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, peneliti melanjutkan kepada analisis secara mendalam melalui data yang sudah diperoleh oleh peneliti.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan salah satu cara lapangan yang harus tercantum dalam sebuah penelitian netnografi. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberikan kejelasan data yang sudah didapat dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan dalam menggali sumber data adalah menggunakan media internet YouTube. Penelitian yang dilakukan terfokuskan kepada penafsiran KH Muhammad Idrus Ramli, Buya Yahya dan Ustad Abdus Somad (sekte Aswaja An Nahdliyyah) dan Interpretasi ayat antropomorfisme oleh Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin, Ustad Khalid Basalamah dan Ustad Zainal Abidin (sekte Salafi) dalam video YouTube dan media sosial lainnya.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, berikut pembagiannya;

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data acuan permanen yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi ayat antropomorfisme oleh KH Muhammad Idrus Ramli, Buya

Yahya dan Ustad Abdus Somad (sekte Aswaja An Nahdliyyah) dan Interpretasi ayat antropomorfisme oleh Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin, Ustad Khalid Basalamah dan Ustad Zainal Abidin (sekte Salafi) dalam bentuk video atau konten nonten yang ada di media Youtube dan media sosial lainnya.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data pendukung untuk mendalami penelitian ini, bisa juga diartikan sebagai pelengkap data untuk memahami lebih dalam terakait judul penelitian. Data sekunder yang dijadikan data pendukung dalam penelitian ini adalah jurnal, buku dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara untuk memilih pembahasan yang ada di data sekunder. Pengumpulan data dari Penelitian netnografi ini dilakukan dengan mencari data di Sosial media berupa Youtube. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini;

1. Mencari data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Mengolah data yang sudah diperoleh.
3. Menelaah data yang valid dari data yang sudah dipahami.
4. Memahami hasil data yang sudah terkumpul.
5. Menarasikan hasil dari data dalam sebuah kalimat dan paragraf.

6. Memberikan kesimpulan dari permasalahan yang sudah dikaji

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pemaparan peneliti dalam menganalisis data yang sudah ditemukan. Pada bagian ini penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan teologis. Dalam penelitian ini sifatnya adalah netnografi yang mengacu kepada penelitian lapangan (YouTube). Semua data yang sudah didapatkan nanti akan di deskripsikan dan dipaparkan dengan secara jelas terkait interpretasi ayat antropomorfisme oleh KH Muhammad Idrus Ramli, Buya Yahya dan Ustad Abdus Somad (sekte Aswaja An Nahdliyyah) dan Interpretasi ayat antropomorfisme oleh Ustad Dr. Firanda Andirja Abidin, Ustad Khalid Basalamah dan Ustad Zainal Abidin (sekte Salafi) dalam bentuk vidio atau konten nonten yang ada di media Youtube dan media lainnya.

Berikut langkah langkah analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi data

Reduksi data salah satu komponen dalam peneletian lapangan. Sebagaimana menurut Miles dan Huberman (1992, 16) menyatakan proses pemilihan pemusatan pada penyederhanaan. Hal ini bertujuan agar bisa membedakan atau memilah antara data yang berhubungan dengan tema dan sebaliknya. Sehingga dalam penyajian data peneliti lebih mudah

untuk mencari dan mengumpulkan data data yang sudah direduksi.

b. Data display

Data display merupakan komponen yang digunakan penulis dalam sebuah penelitian kualitatif. Setelah data mengamali pengreduksian atau pemilahan hasil data yang didapatkan dengan mengacu kepada judul sebuah penelitian. Pada bagian ini peneliti memeparkan atau menguraikan dengan berpacuan kepada data reduksi.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data pada bagian ketiga adalah kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dinarasikan dalam sebuah teks diambil kesimpulan. Sebelum mengambil kesimpulan hal yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari tahap tahap sebelumnya.

7. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini merupakan salah satu cara peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, sebuah penelitian yang mengacu kepada penelitian Netnografi yakni sebuah penelitian bersifat kualitatif yang diproses melalui Internet (YouTube). Informasi yang didapatkan dengan melalui penelurusan secara online atau melalui internet. Sebuah penelitian ini mendapatkan

data penelitian melalui sebuah video unggahan atau konten-konten yang ada di youtube dan media internet lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio Historis Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi terhadap Ayat Ayat Antropomorfisme

1. Sejarah Awal Mula Munculnya Kontroversi Ayat Ayat Antropomorfisme di Media Sosial

Indonesia salah satu negara yang memiliki catatan sejarah tersendiri dalam meraih perjuangan kemerdekaan dari kelompok elit penjajah. Semuanya sudah tertulis dan tercatat dalam sebuah buku atau karya tulis yang bernama sejarah. Perjuangan untuk mencapai sebuah kemerdekaan tidak seperti halnya membalik tangan, namun semuanya dengan kehendak Allah dan usaha dari para pejuang pahlawan Indonesia. mereka merupakan sosok pahlawan yang sangat berjasa dan berkontribusi dalam mengharumkan dan menegakkan kemerdekaan di negeri Nusantara ini.⁵² Perjalanan yang tidak mudah selama dijajah oleh kaum belanda, tercatat bahwa Indonesia menghabiskan masa penjajahannya selama 3,5 abad, waktu yang tidak mudah untuk menahukkan kelompok penjajah tersebut, akan tetapi rasa cinta akan tanah air selalu memenas dan berkobar. Sehingga tanah yang dulunya penuh dengan darah kini menjadi tanah yang penuh dengan peradaban kerukunan. Kehidupan setelah penjajahan menumbuhkan bermacam macam suku, ras, dan budaya. Sebuah elahan nafas yang baru

⁵² Hairul Anam, *Aswaja dan NKRI Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja*, (Jurnal Islamuna, Vol. 1 No. 2, Desember 2014), 210.

diciptakan setelah kemerdekaan melahirkan semangat bernegara dalam memahami dan menerima perbedaan ditengah tengah perkembangan bangsa ini.

Perkembangan zaman memberikan perubahan yang sangat signifikan di negara yang baru berhasil merdeka ini. Utamanya dalam urusan sandang, pangan dan papan. terlebih terhadap keimanan atau keyakinan seseorang dalam urusan beragama.⁵³ Dalam hal ini Indonesia memasuki pasca reformasi yang memiliki nilai penting dalam sistem beragama dan berkeyakinan ditengah Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 1998 melahirkan wacana perihal kebebasan beragama. Sebagaimana perihal perlindungan dan pemajuan HAM, yang terdapat pada pasal 37 sebagai berikut; hak kemerdekaan beragama, pikiran dan hati nurani.⁵⁴ Dengan demikian banyak sekali perpecahan keyakinan dan paham dalam perihal agama yang akan dianutnya.

Pemberian kebebasan kepada seluruh masyarakat Indonesia diberikan secara mutlak oleh negara dan tidak bisa diganggu gugat oleh pihak pemerintah, sehingga kebebasan dalam beragama tidak memiliki unsur kesinambungan dengan pemerintah, artinya kebebasan ini bersifat perorangan atau individualis.⁵⁵ Setelah itu, perkembangan terjadi lagi

⁵³ Rohit Mahatir Manese, *Kebebasan beragama dan Berkeyakinan di Indonesia dalam Kacamata Kebijakan Publik*, (Jurnal of Governance Innovation, Vol. 2, No. 1, Maret 2020), 55.

⁵⁴ Siti Musdah Mulia, *Potret Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Era Reformasi*, (Jurnal HAM, Vol. 6, Tahun 2010), 37.

⁵⁵ Rohit Mahatir Manese, *Kebebasan beragama dan Berkeyakinan di Indonesia dalam Kacamata Kebijakan Publik*, (Jurnal of Governance Innovation, Vol. 2, No. 1, Maret 2020), 57.

mengenai tentang kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi, sebagaimana mana dalam UUD pasal 28 ayat 3.⁵⁶

Munculnya kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi itulah banyak kalangan yang ingin melakukan sebuah peribadatan dan menyuarkan hak pendapat nya sesuai hati nuraninya sendiri atau individualis. Sehingga melahirkan tokoh berbagai paham yang berkeinginan untuk menjadi bagian dari ormas yang minoritas. Sebuah ormas atau tokoh yang memiliki *power* dalam bidang dakwah dan karya tulisnya. Antara lain yakni ormas Aswaja An Nahdliyyah⁵⁷, Salafi Wahabi⁵⁸, Syi'ah⁵⁹ dan Hisbut Tahrir Indonesia.⁶⁰ namun aliran yang pertama ada di Nusantara ini adalah Ahlussunah wal Jama'ah, namun setelah itu ada aliran atau ormas baru antara lain Wahabi dan Syi'ah pada tahun 1330 H/1912 M.⁶¹ Dari beberapa aliran atau ormas tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam menyebarkan paham tersebut. Sehingga dari segi metode penyebaran ini lah ormas tersebut memiliki nilai dalam perkembangan pengikut atau tongkat estafet kedepannya.

⁵⁶ Rohit Mahatir Manese, *Kebebasan beragama dan Berkeyakinan di Indonesia dalam Kacamata Kebijakan Publik*, (Jurnal of Governance Innovation, Vol. 2, No. 1, Maret 2020), 57.

⁵⁷ Aliran yang digagas oleh KH Hasyim Asy'ari, Dalam teologis mengikuti Madzhab Asy'ari dan Maturidi, Dalam fiqh mengikuti empat imam madzhab (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan dalam bidang tasawwuf mengikuti imam al Ghazali dan imam Maturidi.

⁵⁸ Digagas oleh tokoh timur tengah Muhammad bin Abdul Wahab al Najdi. Sebuah aliran yang selalu beracuan kepada al Qur'an dan Sunnah.

⁵⁹ Digagas oleh Abdullah bin Saba'. Ormas yang meyakini bahwa kepemimpinan khalifah setelah raslullah adalah Sayyidina Ali Ra.

⁶⁰ Digagas oleh Taqiyuddin An Nabhani. Aliran ingin mendirikan sebuah khilafah, yang tidak sama dengan nya maka darahnya halal untuk dibunuh.

⁶¹ Muhammad Idrus Ramli, *Mengenal Sejarah dan Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jember, MPKiS MTs Unggulan Nuris Jember, 2014), 42.

Dari sisi negatif positif, semua ormas dapat dinilai dari kapasitas penyebaran paham yang dianutnya. Sehingga dari penilaian itu justifikasi masyarakat terhadap ormas tersebut sebagian ada yang menilai baik atau masyarakat menerima, bahkan sebagian masyarakat menolak untuk menganut atau mengikuti ajaran tersebut. Sebagai mana ormas Salafi Wahabi yang sudah tidak masyhur lagi di negeri Nusantara. Penilaian terhadap ormas ini ada sebagian yang menolak dan ada juga yang menerima. Hal ini dapat dilihat ketika sosok ustaz wahabi yang terkenal dalam media dakwahnya.

Dalam media dakwah aliran Wahabi memiliki kecukupan dalam hal penyebaran aliran yang diyakininya, seperti halnya dalam penyebaran melalui media televisi. Aliran ini memiliki banyak antara lain Fatwa TV, Salam TV, Rodja TV, Dakwah TV dan lain sebagainya. Namun Tokoh wahabi di negeri Nusantara seperti Ustad Abdul Qodir al Jawazz, Ustadz Firanda, Ustad Zainal Abidin dan lain sebagainya juga pernah mengisi disalah satu TV yang berlatar belakangkan aliran wahabi. Sebuah ajaran atau ormas yang memiliki nilai nilai dan misi besar. Salah satu misi yang diharapkan dari ormas ini adalah mengembalikan nilai nilai sunnah yang dilakukan atau diajarkan oleh Nabi Muhammad dan ulama' salaf yang berada di jazirah Arab.⁶²

⁶² Aksa, *Gerakan Islam Transnasional Sebuah Nomenklatur Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Historical Studies Journal, Tahun Pertama, No. 1. Januari 2017), 7.

Kemudian yang kedua adalah aliran Aswaja, sebuah aliran yang sudah berkembang di zaman Nabi dan dilanjutkan oleh para *salafuna ash-sholih*. Sebagaimana di tanah Nusantara ormas ini digagas oleh Kh Hasyim Asy'ari, beliau merupakan salah satu guru besar para kiai kiai yang ada di Nusantara. Istilah yang sudah ada (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) bukan sebuah istilah yang dibentuk atau dibuat oleh Nabi Muhammad, namun istilah tersebut datang dari kalangan para sahabat yang populer pada masanya, antara lain Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al Khudri dan Abdullah bin Abbas, serta konsensus mereka, sebagai nama kaum muslimin dalam mengikuti ajaran Islam yang asli seperti sebuah ajaran yang dibawa atau diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.⁶³ Oleh karena itu strategi dakwah yang digunakan dalam penyebaran ajaran menggunakan strategi dakwah yang dilakukan pada zaman Nabi, yakni menyebarkan tanpa menggunakan sebuah kekerasan.

Dengan seiringan perubahan zaman, kedua ormas ini ternyata memiliki pemahaman dan pemikiran yang berbeda. hal ini tercatat sejak banyak nya isu isu yang sudah menyebar akan perdebatan oleh kedua ormas atau ajaran tesebut. Dari bahtera yang sama namun metode yang berbeda tidak menutup kemungkinan dua ormas ini memiliki cara atau jalan yang

⁶³ Abu Qasim Hibatullah bin Hasan al Lalika'i, *Syahr Ushul I'tiqad Ahl Sunnah wal al Jama'ah*, (Dar al Kutub al Islami, Jilid 1), 72.

berbeda, sehingga sejarah mencatat perdebatan Aswaja sudah mulai pada tahun 80 an hingga awal 1990.⁶⁴

Perdebatan yang dilatarbelakangi adanya sebuah perbedaan dan pemahaman antara dua sekte ini, menjadikan kedua sekte atau aliran tersebut ingin saling menjatuhkan argumentasi lawan diskusinya. Namun penulis hanya menemukan sebuah data dalam sebuah buku yang berjudul Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi karya Kiai Muhammad Idrus Ramli. Dalam bukunya bahwa ada perdebatan antara Kiai Idrus dengan tokoh Wahabi yang tidak disebutkan nama identitasnya, namun beliau hanya menyebutkan inisial dan tempat lahirnya⁶⁵ Permasalahan yang menjadi perdebatan antara Salafi Wahabi dan Aswaja tersebut terkait keyakinan orang wahabi meyakini bahwa Allah Swt ada di langit. Dalam masalah ini Wahabi dengan tegas memiliki pandangan bahwa ada berada dilangit, sebagaimana firman Allah yang termaktub pada surat Thaha ayat 05.

Sementara itu perdebatan antara Salafi dan Aswaja terus berkelanjutan hingga kedua ormas ini tampil dalam sebuah media sosial. perdebatan antara dua belah pihak atau aliran Salafi Wahabi dan Aswaja di media sosial terjadi pada tahun 2009, perdebatan antara dua aliran antara Salafi dan Wahabi yang bertempat di Surabaya. Dari Aswaja diwakili oleh Kiai Idrus Ramli dan dari kalangan Salafi Wahabi dihadiri oleh Ustad Asful

⁶⁴ Siti Honiah Mujiati, Ulfiah dan Ujang Nurjaman, *Relasi Aswaja An Nahdliyah dan Negara*, (Jurnal Ar rihlal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02, Tahun 2022), 15.

⁶⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, (Surabaya, Bina Aswaja dan Pustaka Aswaja, 2010), 14 – 15.

Hidayat.⁶⁶ Ustad Muhammad Idrus Ramli Juga pernah berdebat dengan Ustad Adzro'i Abdus Syakur di Masjid At-Taqwa Balikpapan pada tanggal 18 Desember 2011 dan terupload di media sosial Youtube pada tanggal 29 November 2012.⁶⁷ Ustad Idrus Ramli dan Ustad Firanda Andirja dan Ustad Zainal Abidin pada 28 Desember 2013 dan terupload di media sosial Youtube pada 04 Januari 2018.⁶⁸ kemudian perdebatan Buya Yahya dan Prof Salim Bajri terupload pada 26 November 2013.⁶⁹

Dalam berbagai perdebatan yang ditemukan oleh penulis dalam media sosial. Menurut hemat penulis, bahwasanya semua perdebatan yang dilakukan oleh kedua pihak aliran (Salafi Wahabi dan Aswaja) antara lain permasalahan yang dibahas adalah masalah *furu'iyah*. Sebuah permasalahan yang memiliki berbagai pandangan atau argumentasi. Dalam hal ini seperti masalah tentang tahlil, sampainya pahala untuk mayit, istighasah, maulidan dan lain sebagainya. Artinya dalam hal ini penulis tidak menemukan sebuah perdebatan di media sosial terkait pemahaman ayat antropomorfisme, yang penulis temukan hanya sebuah pandangan atau argumentasi dari kedua aliran tersebut.

2. Tokoh Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi Ayat Ayat Antropomorfisme

a) Ustad Muhammad Idrus Ramli

⁶⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=GE3H7Qf1jOA> diakses pada 21/10/22

⁶⁷ <https://youtu.be/i3PBdmfG6i4> <https://youtu.be/b7ZniAMkrpU> diakses pada, 29/11/2022

⁶⁸ <https://youtu.be/HkClfDrQqUU> diakses pada, 29/11/2022

⁶⁹ <https://youtu.be/zs6jAob440Q> diakses pada, 29/11/2022

KH. Muhammad Idrus Ramli *masyhur* dengan julukan Kyai atau Ustad Idrus Ramli, sosok ulama' yang memiliki tekad yang kuat dalam membasmi sekte yang tidak searah atau sejalan dengan aliran *ahlus Sunnah wal al Jama'ah*, dengan sifat pemberaninya tersebut beliau oleh kalangan *nahdliyyin* dijuluki singa Aswajs (*ahlus sunnah wal al jama'ah*).⁷⁰ Ulama' yang berdomisili di kabupaten Jember ini dilahirkan pada hari Selasa, 1 Juli 1975 di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji.⁷¹ Sosok singa Aswajs yang tidak dikenal dari kalangan kabupaten jember saja, namun kyai yang berkelahiran dari desa gugut ini naik daun namanya hingga ke penjuru dunia.

Perjalanan pengabdian nya untuk menuntut ilmu sudah mulai sejak kecil dititih, saat masih usia dini pendekar Aswaja ini sudah belajar berbagai fan keilmuan, seperti Ilmu Al-Qur'an, Tajwid, Nahwu, dan Shraf di Pondok Pesantren Nashirul Ulum yang diasuh langsung oleh Kiai Nasyith. Dimping disibukkan dalam menekuni keilmuan agama, beliau juga mengenyam keilmuan formal pada saat menduduki bangku sekolah dasar di salah satu tempat kelahirannya. Proses belajarnya tidak hanya sampai di bangku pendidikan dasar, namun sosok kiai muda ini memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah nya di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Jika diperhitungkan perjalanan belajarnya dengan jemari maka tercatat beliau mencari keilmuan selama di pondok pesantren sidogiri sebanyak 18 tahun.

⁷⁰ <https://www.nu.or.id/nasional/gaya-ustadz-idrus-ramli-menyentil-wahabi-dan-syiah-zjuUv> (diakses pada 07/11/2022)

⁷¹ <https://initu.id/amp/profil-dan-biodata-kh-muhammad-idrus-ramli-gus-ramli/> (diakses pada 06/11/2022)

Kiai Idrus Ramli merupakan salah satu tokoh Aswaja yang telah banyak memiliki pengalaman mengajar dan berorganisasi. Tercatat beberapa organisasi yang beliau ikuti, diantaranya, sejak masih menimba ilmu di pesantren sidogiri pada 1996 hingga 2003 Kiai Idrus Ramli sudah aktif di Bahtsul Masail (BM) PC NU Pasuruan, Pada tahun selanjutnya tahun 2002 hingga 2004 aktif di Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pasuruan.⁷² Sedangkan dalam lingkup pesantren yang ditempatinya beliau aktif di kepenulisan Majalah Ijtihad pada tahun 1995-1996. Pada tahun 1997 menjadi pimpinan redaksi Majalah Ijtihad, kemudian pada tahun 1998 hingga 2001 menjabat sebagai ketua umum Buletin Istinbath. Beliau juga pernah dinobatkan sebagai kepala dibidang kepustakaan yang berada di Pondok Pesantren Sidogiri.⁷³

Pengalaman mengajarnya dimulia sejak menjadi santri dipondok pesantren Sidogiri pada tahun 1998, Kiai Aswaja ini juga pernah mengisi seminar seminar baik didalam pesantren maupun dilaur pesantren. Di pondoknya sendiri beliau mengisi pelatihan kaderisasi Annajah Center. Setelah *boyong* dari pondok Sidogiri beliau melanjutkan pengalaman mengajarnya di pondok pesantren Nurul Islam Jember pada tahun 2004, pada saat itu juga beliau diangkat sebagai sekertaris Bahtsul Masa'il (BM) NU Jember dan pada tahun 2005 beliau mengajar di salah satu pesantren yang ada di kalimantan selatan yakni di pondok pesantren Nurul Musthafa.

⁷² <https://kapito.id/sosok/biografi-k-h-muhammad-idrus-ramli/?amp> (diakses pada, 07/11/2022)

⁷³ <https://sidogiri.net/2019/07/ust-muhammad-idrus-ramli-sampaikan-sejarah-berdirinya-acs/> (diakses pada, 07/11/2022)

Berikut karya buku Ustad Muhammad Idrus Ramli dalam bidang teologis atau aqidah;

1. Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50
 2. Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi
 3. Madzhab Al Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah ?
 4. Jurus Ampuh Membungkam Hizbut Tahrir Indonesia
 5. Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah
 6. Bekal Pembela Ahlussunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi – Wahabi
 7. Kiai NU atau Wahabi Yang Sesat Tanpa Sadar ?
 8. Debat Terbuka Suni vs Wahabi di Masjidil Haram
- b) Ustad Abdus Somad

Ustad Abdus Somad lahir pada tanggal 18 Mei 1977 atau 30 Jumadil Awal 1397 H di Asahan Sumatra Utara. Sosok kelahiran Sumatra ini merupakan salah satu pendakwah sekaligus ulama' yang terkenal di bumi Indonesia. Beliau anak pertama dari sepasang ayahanda Bakhtiar dan ibunda Rohana. Penceramah yang dikenal dengan keunikan dalam menyampaikan ilmu agama, baik dengan keseriusan dan canda gurau, menjadikan beliau memiliki banyak pengikut dan banyak digemari oleh kalangan masyarakat Indonesia atau luar negeri.

Menuntut ilmu baginya merupakan sebuah pendidikan yang sangat penting dan harus ditekuni. Oleh karena nya, pendidikan sekolah dasar (SD) beliau tempuh di SD al Washliyah di kota Medan, lulus pada tahun 1990,

kemudian pendidikan selanjutnya beliau tempuh dikota yang sama di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin al Wahliyah, lulus pada tahun 1993. Pendidikan selanjutnya beliau lanjutkan di Madrasah Aliyah Nurul Falah, lulus pada tahun 1996. Setelah dinyatakan lulus dari madrasah aliyah beliau melanjutkan perkuliahan di Universitas Suska di Kota Riau pada tahun 1996 hingga 1998. Pembelajaran selama dua belas tahun baginya tidak cukup untuk mengapai cita cita yang beliau inginkan. Ustad kelahiran Sumatra tersebut melanjutkan pendidikan kuliahnya dengan jalur beasiswa di kota peradaban Islam yakni di Universitas Al Ahzar Mesir dan pendidikan pasca sarjana (S2) beliau mendapatkan beasiswa lagi di Institut Dar al Hadist al Hassania. Beliau tidak merasa cukup dalam menuntut ilmu, sehingga baginya tidak cukup untuk berhenti di pendidikan S2, beliau memutuskan untuk melanjutkan studinya di Omdurman Islamic University Sudan.

Setelah pulang dari pendidikannya, beliau melanjutkan impleentasi ilmu yang didapat dari gurunya dengan melalui mengajar sekaligus berdakwah ditengah tengah masyarakat. Begitu banyak sekali riwayat pengabdianya kepada sebuah lembaga yang diajarnya, antara lain Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau menjadi pengampu matakuliah Bahasa Arab dan Tafsir Hadist, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Azhah menjadi Dosen Agama Islam. Selain aktif di berbagai lembaga pendidikan, beliau disibukkan dengan berbagai kajian majelis dengan masyarakat ummat Islam. Hal ini dapat diketahui dari akun media sosialnya yang setiap hari nya selalu update dalam kegiatan yang beliau lakukan. Kesibukan yang

beliau lakukan tidak hanya fokus untuk mendidik dan membina masyarakat, namun kesibukan beliau juga terdapat pada kecerdasan beliau dalam membuat karya tulis buku dan menerjemah berbagai buku dari Timur Tengah.⁷⁴

Berikut karya buku Ustad Abdus Somad dalam bidang teologis atau aqidah;

1. 37 Masalah Populer
2. Ustadz Abdul Somad Menjawab
3. Madzhab Ukhuwah
4. Jalan Dakwah Ukhuwah Islamiyah

c) Buya Yahya

Buya Yahya merupakan salah satu ulama' yang dimiliki oleh Nusantara. Buya Yahya merupakan salah satu julukan baginya yang sudah kerap dikenal ditelinga masyarakat Nusantara, nama semasa kecilnya adalah Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri. Buya Yahya dilahirkan pada tanggal 10 Agustus 1973/16 Rajab 139 Hijriyah di kota Blitar Jawa Timur. Ulama' Nusantara kelahiran kota Blitar dilahirkan dari pasangan ayahanda Jamzuri dan ibunda Uti. Saat ini beliau dikaruniakan empat putra dan putri yakni Muhammad, Ali, Lulu Maulidiyah dan Az Zahra dari pasangan Ummi Fairuz ar Rahbini.

⁷⁴ Indi Nur Pupitasari, *Strategi Dakwah Ustadz Abdus Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah di Media Sosial Youtube*, (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, 2018), 38.

Dalam safari menuntut ilmu, Buya Yahya semasa hidup ilmunya terpenuhi dengan berbagai dunia pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dimulai dari pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), beliau tuntaskan dikampung kelahirannya yakni di kota Blitar. Kemudian dipendidikan sekolah menengah akhir (SMA), beliau melanjutkan pendidikan formalnya di pesantren Darullugh Wadda'wah Pasuruan atau yang sering disebut dengan pesantren Dalwa. Dipesantren pasuruan tersebut Buya Yahya diasuh oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun selama delapan tahun. Kelahiran blitar tersebut tidak cukup menuntut ilmu keagamaan selama delapan tahun dipesantren, dengan kehausan dalam menuntut ilmu agama, beliau putuskan di pendidikan perguruan tinggi Sarjana (S1) dan Pasca Sarjana (S2), beliau melanjutkan di kota peradaban Islam yang berada di Timur Tengah, yakni di Universitas Al Ahgaf Hadramaut Yaman. Pendidikan belajarnya tidak hanya terfokuskan dibangku perkuliahan saja, namun beliau juga menimba atau menuntut ilmu di kota Tarim dan Mukalla selama sembilan tahun yang diasuh oleh Habib Abdullah bin Muhammad Baharun dan Habib Idrus bin Umar al Kaff.

Perjalanan safari dakwahnya beliau mulai sejak mendapatkan izin dari gurunya pada tahun 2006, sejak itu beliau melakukan dakwah kecil kecilan dimulai dari mushola mushola hingga ke masjid masjid yang dipenuhi oleh para kaum muslimin di kota Cirebon atau diberbagai kota

lainnya.⁷⁵ Dengan pembawaan dakwah yang disampaikan dimasyarakat banyak sekali kaum muslim yang tertarik dengan gaya dakwah yang beliau sampaikan. Kesungguhan dalam mengamban dan menebarkan ilmu yang dimilikinya, beliau aplikasikan dengan pendirian pondok pesantren al Bahjah yang beliau asuh. Tepat pada tahun 2008 pembangunan pondok pesantren sudah dimulai dan tepat pada tanggal 10 Januari 2010 pembangunan pondok pesantren Al Bahjah diresmikan oleh Habib Abdullah bin Muhammad Baharun. Kegiatan Buya Yahya sehari harinya selama menjadi pengasuh di pesantren al Bahjah adalah mendidik dan mengajar para santrinya dan tidak lupa safari dakwah ditengah masyarakat tetap beliau tekuni dan istiqomahkan.

Berikut karya buku Buya Yahya Zainul Ma'arif dalam bidang teologis atau aqidah;

1. Adakah Tarawih yang Bid'ah
 2. Aqidah 50 Silsilah Aqidah Praktis
 3. Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama'
 4. Sam'iyat Membahas tentang Keimanan Kepada yang Ghaib
- d) Ustad Firanda Andirja Abidin

Ustad Firanda merupakan salah satu pendakwah atau penceramah yang dimiliki umat Islam di Nusantara, namun dakwahnya tidak terfokuskan di tanah Nusantara, tercatat juga beliau sebagai pendakwah dari Indonesia

⁷⁵ Syibli Maufur, *Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al Bahjah Cirebon*, (Jurnal Holistik, Vol. 14 No. 02, 2013), 38.

yang mampu berceramah di masjid Madinah, Arab Saudi dan Nabawai.⁷⁶ Nama asli beliau adalah Firanda Andirja Abidin, sosok ustad Firanda dilahirkan di kota Surabaya pada tanggal 28 Oktober 1979. Ustad kelahiran Surabaya ini dididik dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya, ayah beliau bernama Abidin dan ibunda beliau bernama Suenda. Pndakwah Nusantara ini memiliki dua pendamping hidup (istri) yang bernama Rosmala Dewi Arifuddin dan Muna Mawaddah.

Dalam perjalanan menimba ilmunya beliau memiliki cerita dan moment tersendiri dalam mencari ilmu. Pendidikan ilmu Sekolah Dasar (SD) hingga ke pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang jauh di kota kelahirannya yakni di kepulauan Sorong Papua, hal ini dilakukan ketika beliau berumur tujuh hari, orang tua beliau merantau di Sorong Papua. Perjalanan pendidikan tidak cukup ditingkat SMU saja, beliau meneruskan keinginannya untuk melanjutkan ke pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Gajah Mada Yogyakarta jurusan Teknik Kimia, namun hal demikian tidak sesuai harapan yang ia impikan, beliau lebih memilih untuk menekuni keilmuan yang berbau ilmu keislaman. Setelah satu tahun berkuliah di Universitas yang ia pilih beliau berhenti dan melanjutkan pendidikan pesantrennya di Pondok Pesantren Jamilurrahman Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 2001 beliau melanjutkan rihlah mencari ilmunya di kota suci Madinah. Pendidikan sarjana S1 beliau tempuh selama

⁷⁶ Yaumil Khairiyah, *Pesan Dakwah Ustad Firanda Andirja Abidin di Youtube*, (Skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2020), 64.

empat tahun pada fakultas Hadist. Kemudian pada pendidikan Pasca Sarjana S2 beliau tuntaskan selama empat tahun di fakultas Dakwah dan Ushuluddin Prodi Aqidah dan pendidikan Doktor nya S3 beliau tempuh selama lima tahun di prodi Aqidah. Tercatat selama menjadi mahasiswa beliau memiliki kemampuan yang sangat mumpuni dalam bidang keilmuan agama, sehingga dalam nilai akhirnya beliau tercatat memiliki nilai cumlaude selama pendidikan sarjana hingga pendidikan doktor nya.

Setelah sekian lama menuntut dan menambah wawasan ilmu di kota Madinah, beliau melanjutkan pengabdian dirinya melalui dakwah dan mengajar. Kelahiran Surabaya ini menjadi salah satu pengajar/muallim di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember atau perguruan tinggi ini lebih dikenal dengan sebutan STDI Jember.⁷⁷ Selain disibukkan dengan mengajar beliau juga mengisi berbagai acara ceramah atau tausiyah diberbagai hingga sampai ke luar negara.⁷⁸

Berikut karya buku Ustad Firanda Andirja Abidin dalam bidang teologis atau aqidah;

1. Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah
2. Menjawab Syubhat Para Penolak Sifat Allah
3. Bid'ah Hasanah Mengenal Bid'ah dan Sunnah
4. Banyolan Syi'ah Imamiyyah
5. Ketinggian Allah atas Makhluknya

37. ⁷⁷ Abid Fadhil Abyan, *Berguru Kepada Ustad Zaman Now*, (Yogyakarta, Laksana, 2018),

⁷⁸ <https://youtu.be/08Pm-3JqnSM>, diakses pada, 16/11/2022.

6. Syarah Kitab Tauhid

7. Ajaran Madzhab Imam Syafi'i yang Ditinggalkan Sebagian Pengikutnya

e) Ustad Yazid Abdul Qodir

Yazid bin Abdul Qodir merupakan salah satu nama yang tidak asing didengar oleh telinga. Sosok ustad yang sangat tekun dalam membina umat untuk selalu berjalan di poros sunnah Nabi Muhammad Saw. Beliau dilahirkan di Nusantara pada 1962, tepat di karanganyar kebumen kota Bogor.⁷⁹ Sedari kecil ustad Jawwaz sudah memulai belajar agama kepada ayahandanya sendiri. Tidak heran lagi pada usia mudanya sudah bisa menghafal kitab klasik yang berisikan tentang hadist hadist yang berkaitan dengan hukum hukum fiqh, yakni kitab *Buluqul Maram*. Sebuah kitab yang dikarang oleh Ibnu Hajar Al Asqalani. Perjalanan yang penuh dengan duri dan derita, namun kesungguhannya dalam menimba ilmu itu menjadikan pribadinya menjadi sosok yang disegani oleh kalangan masyarakat.

Pada sanad keilmuan Yazid bin Abdul Qodir tercatat pernah berguru kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin dan juga pernah belajar atau mengambil sanad keilmuan kepada salah satu profesor yang mengajar di Universitas Jami'ah Al Islamiyah di Madinah, yakni Prof. Dr. Syakh Abdurrazzaq. Dua tokoh besar yang sangat memukau dalam dunia keilmuannya. Syekh Utsaimin merupakan salah satu ulama' besar

⁷⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Jawa Barat : Pustaka At Taqwa, 2012), 562.

kontemporer yang lihai dalam keilmuan sains fiqh.⁸⁰ Selain ahli dalam bidang keilmuan fiqh beliau juga merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam dakwah Salafi. Yazid bin Abdul Qodir Jawwaz melanjutkan keilmuan atau pemahaman yang dianut oleh gurunya. Sehingga pada Tahun 1990, beliau memulai safari dakwah di pondok pesantren Ibnu Qoyyim Sleman dengan merumuskan tema Daurah Islamiyyah.⁸¹ Penyebaran dakwah nya tidak hanya didaerah yang beliau tempati, namun safari ini dilakukan ke seluruh plosok Nusantara. Salah satu bentuk kecintaan nya kepada sunnah Nabi Muhammad, beliau memiliki pengalaman dakwah selama 9 tahun di matarm.⁸²

Safari dakwah yang dibawanya tidak terfokuskan kepada seminar, daurah dan kajian kajian lainnya, namun dengan keilmuan yang dimiliki ustad penggerak sunnah ini dapat memperluas safari dakwah dengan mendirikan Pondok Pesantren Minhajus Sunnah (1998). Selain mengajari dan membina para santri, beliau juga melakukan dakwah melalui karya buku yang ditulis oleh beliau. Semangat yang kuat salah satu ciri khas yang dimiliki dalam mendakwahkan sunah Nabi Muhammad Saw. Sehingga berbagai cara yang dilakukan untuk menyampaikan paham Salaf di Nusantara ini.

⁸⁰<https://www.google.com/search?q=syekh+Utsaimin+merupakan&oq=syekh+Utsaimin+merupakan&aqs=chrome..69i57j46i10j0i10l3j0i10i22i30l4.7386j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses pada, 08/11/2022.

⁸¹ Suhanah, *Jaringan Salafi Bogor*, (Jurnal Multikultural & Multireligius), Vol. XI, 93.

⁸² Suhanah, *Jaringan Salafi Bogor*, Vol. XI, 96.

Berikut karya buku Ustad Yazid Abdul Qadir Jawwaz dalam bidang teologis atau aqidah;

1. Prinsip Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Waj Jama'ah
 2. Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
 3. Mulia dengan Manhaj Salaf
 4. Syarah Kitab Tauhid
 5. Syarah Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja
 6. Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah
- f) Ustad Khalid Basalamah

Khalid Basalamah merupakan penceramah yang berada di kawasan Nusantara. Beliau merupakan salah satu Ustad yang memiliki ketekunan dalam berdakwah dan menebarkan keilmuan yang beliau miliki. Ustad Khalid Basalamah merupakan seorang pendakwah kelahiran Kota Makasar, lahir pada tanggal 1 Mei 1975.⁸³ Pendakwah muda ini dikenal dilakngan umat Islam di Nusantara karena dari segi penyampain dan ilmunya diterima oleh kalangan muslim pengikutnya. Sejak kecil beliau dikenal dengan anak dai seorang tokoh yang dikenal dan disegani oleh kalangan masyarakat sekitar, Ayahanda beliau bernama Kh Zeed Abdullah Basalamah sosok tokoh masyarakat yang memiliki peranpenting terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam di sekitarnya.

Dalam segi pendidikan beliau termaksud salah satu ustad yang memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam menimba ilmu, terlebih

⁸³ https://id.wikipedia.org/wiki/Khalid_Basalamah diakses pada, 03/12/2022.

dalam pendidikan ilmu agama. Pendidikan sekolah dasar hingga ke pendidikan sekolah menengah pertama beliau tempuh di tempat kelahirannya yakni di kota Makasar, hingga beliau melanjutkan pendidikan selanjutnya di pendidikan sekolah menengah akhir di Saudi Arabiya.⁸⁴ Kemudian studi selanjutnya beliau teruskan di Universitas Madinah, pendidikan Masternya (S2) beliau tempuh di Universitas Muslim Indonesia di Makasar. Keinginannya sangat besar untuk melanjutkan studi S3, dengan itu beliau lanjutkan studi doktornya di Universitas Tun Abdul Razak di Malaysia.

Setelah mendalami ilmu di berbagai negara, beliau kembali ke Nusantara untuk menyebarkan keilmuan yang dimilikinya. Kesibukannya terkadang diisi dengan ceramah atau kajian Islam, adakalanya juga diisi dengan mengajar diberbagai lembaga pendidikan. Salah satu kajian kitab yang ditekuni adalah kitab Bulughul Maram dan kitab Minhajul Muslim.⁸⁵ Selain disibukkan mengajar diberbagai lembaga, beliau juga menjadi salah satu penasehat di pendidikan Rahmatan Lil ‘Alamin Boarding School yang bertempat di Sumatera Barat.

Dari berberapa karya tulis tokoh diatas, Ustad Khalid Basalamah belum ditemukan oleh peneliti karya tulisnya dalam bidang teologi atau aqidah, namun yang peneliti temukan hanya sebagai berikut;

1. Palestina yang Terlupakan

⁸⁴ <https://www.biografiku.com/biografidanprofilustadzkhaliidbasalaa/> diakses pada, 03/12/2022.

⁸⁵ Tiyni Wahazal Baladil Amiyani, *Retorika Dakwah Ustadz Khalid Basalamah dalam Kajian Dosa Dosa Besar*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 58.

3. Interpretasi Ayat Antropomorfisme oleh Tokoh Pro Kontra Takwil

Interpretasi terhadap ayat salah satu cara atau metode yang digunakan untuk memahami maksud teks ayat Al-Qur'an. Pada konsep penelitian ini, interpretasi ayat terfokuskan kepada ayat ayat yang berasumsikan bahwa tuhan memiliki citra makhluk. Dengan ini peneliti memaparkan sebuah peristiwa yang terjadi ditengah tengah kalangan masyarakat Indonesia yang sering dibicarakan dan didiskusikan, yakni perbedaan interpretasi antara kalangan Salafi Wahabi dan Aswaja An Nahdliyyah.. Berikut interpretasi kedua kelompok;

a) Interpretasi Aswaja An Nahdliyyah.

Ayat antropomorfisme merupakan sebuah ayat yang memiliki konsep tersendiri dalam menyikapi makna atau arti pada lafadz. Hal demikian merupakan sebuah salah satu kajian tersendiri dalam memahami lafadz yang mengandung pemahaman tekstual dalam menyikapi ayat atau lafadz yang mengandung antropomorfisme atau sebuah justifikasi terhadap Allah terkait memiliki kesamaan atau keserupaan antara pencipta dan makhluk Nya. Dalam hal ini kaum *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah* atau yang sering dikenal dengan Aswaja memilik sikap tersendiri dalam menyikapi dan memahami ayat ayat antropomorfisme.

Oleh karena itu, menurut pandangan ahlussunnah wal jama'ah justifikasi tidak layak apabila disandarkan kepada Allah, karena perbedaan antara makhluk dengan Allah sangatlah pastlah berbeda secara prinsip, bukan hanya perbedaan perbedaan kecil yang tidak prinsip (Imam

Fakhruddin al Razi, 606 H). Hal demikian yang dilakukan oleh ulama' ahlussunnah dalam memahami ayat ayat yang berkaitan dengan Antropomorfisme. Sebagaimana pendapat ulama' ahlussunnah menyatakan :

فَتَبَّتْ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمُمَثَّلَةِ الْمَسَاوَاةُ فِي حَقِيقَةِ الدَّاتِ , فَيَكُونُ الْمَعْنَى أَنَّ شَيْئًا مِنَ الدَّوَاتِ

لَا يُسَاوِي اللَّهَ تَعَالَى فِي الدَّاتِيَّةِ⁸⁶

Artinya : *Telah tetap bahwa yang dimaksud dengan penyerupaan adalah penyamaan dalam hakikat dzat, sehingga maknanya adalah segala dzat tidak ada yang menyamai Allah dalam dzatiahnya (hakikat dzatnya).*

Hal demikian, juga pernah dikatakan dalam sebuah kitab yang dikarang oleh ulama' ahlussunnah wal jama'ah yakni Imam Abu Ja'far at

Thahawi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُودِ وَالْعَايَاتِ وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدْوَاتِ لَا تَحْوِيهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ

J E M B E R

الْمُبْتَدِعَاتِ

Artinya : Maha suci Allah dari batas batas (bentuk kecil dan besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan sebagainya), maupun anggota badan yang kecil. Dan tidak diliputi

⁸⁶ Fakhruddin ar Razi, *Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Dar Ihya' at Turats al Arabi, 1420), 582.

oleh enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluknya yang diliputi enam arah penjuru tersebut. (Abu Ja'far at Thahawi, *Al Aqidah at Thahawiyyah*, hal 11)

Dalam *Hasyiyat al Imam al Bajuri Ala Jawharat al Tauhid* karya ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah, Imam Burhanuddin Ibrahim al Bajuri menyatakan bahwa :

وَالْمُمَائِلَةُ لِلْحَوَادِثِ وَهُوَ ضِدُّ الْمُخَالَفَةِ لِلْحَوَادِثِ. وَالْمُمَائِلَةُ مُصَوَّرَةٌ بِأَنَّ يَكُونُ جِزْمًا سَوَاءً

كَانَ مُرَكَّبًا وَيُسَمَّى حَيْنِدٍ جِسْمًا أَوْ غَيْرَ مُرَكَّبٍ وَيُسَمَّى حَيْنِدٍ جَوْهَرًا فَرْدًا⁸⁷

Artinya : *Serupa dengan hal baru adalah lawan dari berbeda dengan hal baru. Keserupaan ini tergambarkan dengan terjadinya Allah dari materi, baik materi itu tersusun yang berarti disebut jisim atau tersusun yang berarti disebut partikel tunggal.*

Dari sini sudah jelas dengan beberapa pendapat ulama' ahlussunnah wal jama'ah bahwasanya kalangan Aswaja lebih memilih untuk menjauhkan atau menyandarkan sifat sifat tajsim kepada Allah Swt. Secara eksplisit sikap yang diambil oleh Ahlussunnah wal Jama'ah adalah tidak menyamakan antara Allah dan makhluknya. Bagi kalangan Aswaja, Allah Swt tidak mungkin berupa materi (*Jirm*), baik materi itu kemudian tersusun (*jisim*) atau tidak berupa susunan (*jawhar*).⁸⁸

⁸⁷ Bahruddin Ibrahim al Bajuri, *Hasyiyat al Imam al Bajuri Ala Jawharat al Tauhid*, (Kairo : Dar as Salam, 1422 H/2002 M.), 163.

⁸⁸ KH. Abdul Wahab Ahmad, *Kerancuan Akidah wahabi Membela Akidah Ahlussunnah wal jama'ah yang Disesatkan Wahabi*, (Depok : Sahifa Publishing, 2020), 101.

Pemaparan interpretasi yang peneliti paparkan adalah sebuah interpretasi dari sosok Ustad/Kiai yang sudah masyhur dikalangan an-Nahdlyyin atau Aswaja, antara beliau adalah Ustad Muhammad Idrus Ramli, Ustad Abdus Somad dan Buya Yahya. Berikut interpretasi ayat ayat antropomorfisme tokoh Aswaja An Nahdliyyah;

1) Ayat tentang Wajah (*al Wajhu*)

Pandangan kaum Aswaja atau *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam menanggapi atau menyikapi hal ini pasti merujuk kepada pendapat para ulama' terdahulu. Berkenaan dengan ayat antropomorfisme tentang wajah Allah, hal tersebut terdapat pada surat ar Rahman 27, al Qhashash 88 dan surat al Qiyamah 22-23.

Pembahasan yang terdapat pada kedua surah memiliki unsur kesamaan dalam penafsiran secara tekstual yakni terhadap lafadz *al Wajhu*, namun dari sisi yang lain keduanya merupakan sebuah landasan sebuah hukum yang sangat memiliki peran penting dalam sebuah pembahasan teologis (keyakinan). Pada ayat pertama surat ar Rahman 27 dan al Qhashash, kedua ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah lah yang akan kekal didunia, tidak ada selain Allah yang bisa memiliki sifat tersebut, oleh karena itu Allah memiliki sifat kekal (baqa').⁸⁹ Ayat kedua surat al Qhashash 88, sebagaimana dalam sebuah karya tafsir kontemporer (*Mafatih*

⁸⁹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah Terjemah dan Syarh Aqidatul Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 17-18.

al Ghaib) karya al Razi, beliau berpendapat bahwa ahli surga akan mendapatkan nikmat melihat Allah Swt.⁹⁰

Dari pemaparan diatas, berkaitan dengan sebuah ayat yang diartikan secara makna litelar, pasti akan mengandung sebuah justifikasi bahwasanya Allah memiliki wajah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap makna lafadz *al wajhu* tersebut dengan perspektif Ustad Idrus Ramli. Berikut interpretasi ayat nya;

“nah lalu bagaimana dengan Wahabi, sebagian mujassimah yang aqidahnya seperti wahabi, ada yang berpendapat bahwa Allah akan kekal wajahnya saja, selain wajahnya akan hancur akan rusak mengapa ?kata mereka karena ada ayat كل شيء هالك إلا وجهه segala sesuatu akan binasa kecuali wajah Tuhan, waah Tuhan tinggal wajahnya kata mereka. Padahal oleh para ulama’ ditakwil yang dimaksud Illa wajhahu itu kecuali Allah, mengapa menyebut wajah ? menyebut wajah ini lita’dzim, bukan berarti wajah Allah, itu dzat maksudnya.”⁹¹

Kemudian, pendapat yang lain Ustad Abdus Somad menjelaskan dalam sebuah ceramahnya, terkait wajah Allah sebagai berikut;

“segala sesuatu halikun halaka, binasa, segala sesuatu binasa, gu gedung binasa, pokok kayu binasa, orang binasa. Illa wajhahu kecuali wajahnya, wajah siapa ? Wajah Allah. wajah Allah kata wajah Allah itu mutasyabihat, maka ditakwil oleh Imam al Bukhori, apa kata Imam al Bukhori dalam shahih Bukhori : كل شيء هالك إلا وجهه kata dia, mim lam kaf hah, كل شيء هالك إلا وجهه أي ملكه artinya segala sesuatu binasa kecuali kekuasaan Allah, Mulk.”⁹²

⁹⁰ Deki Ridho Adi Anggara, *Ru'yatu Allah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*, (Jurnal : Studi Qur'an Vol 3, No 2. Januari 2019), 4.

⁹¹ <https://youtu.be/IgjbE6jmbxc> diakses pada, 20/11/2022

⁹² <https://youtu.be/oILRLHsK73g> diakses pada, 07/12/2022

Selanjutnya, berikut pendapat Buya Yahya dalam menanggapi sebuah makna wajah yang sisipkan kepada Allah, berikut pendapat Buya Yahya;

“Ini adalah masalah dialog aqidah, musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluknya, sehingga dipangkas oleh Al-Qur’an ليس كمثل شئ Allah tidak seperti apapun dari makhluknya, kemudian ni rambu rambu yang lain bahwasanya. Kita tidak boleh, kita tidak akan bisa tau tentang dzat Allah , sudah gitu. Tidak akan tau dzat Allah yang sesungguhnya, karena yang tau hanya Allah”⁹³

Dari pemaparan beberapa pendapat tokoh Aswaja An Nahdliyyah, diatas bahwasanya kalangan Ahlussunnah wal Jama’ah menggunakan pendekatan takwil dan tafwidh dalam memahami ayat antropomorfisme tentang wajah. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa lafadz *al Wajhu* pada ayat antropomorfisme itu diartikan Allah Swt itu sendiri bukan bermaksud kepada wajahnya dan pendapat lain *al Wajhu* bermakna *al Mulku* kekuasaan, sebagaimana dalam sebuah kitab al Bukhori.

2) Ayat tentang Tangan (*al Yadu*)

Lafadz *al Yad* dalam kamus arab memiliki makna tangan. Namun hal ini demikian mengandung makna tajsim, apabila kata ini disandingkan dengan lafadz Allah Swt. Sebagaimana dalam hal tersebut tercantum pada surat Ali Imran 73 dan surat Shaad 75. Berikut penjelasan dari ustad Idrus Ramli dalam memaknai ayat tersebut yang memiliki unsur tajsim kepada Allah Swt;

⁹³ <https://youtu.be/dV2Og-j1Bz8> diakses pada, 07/12/2022

“atau Yad, yad juga begitu ditakwil, karena kalau tidak ditakwil menimbulkan kesan perngertian yang salah yang fatal oleh para ulama ditakwil, jadi begitu.”⁹⁴

Dalam pendapat lain, Buya Yahya berpendapat dalam makna tangan Allah, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Aqidah kita Ahlissunati wal Jama’ati Asy’ariyati mengatakan bahwasanya, sudahlah serahkan kepada Allah jangan dibahas, kalau ada ayat ayat yang menunjukkan tangan Allah dan mata Allah. maka jangan dibahas, selesai. Kita menganggap ini ada dalam Al-Qur’an ayat ini akan tetapi sudah, maknanya serahkan kepada Allah, namanya tafwidh. Kalau harus dijelaskan namanya takwil”⁹⁵

Dalam hal ini, Ustad Abdus Somad berpendapat bahwasanya;

“kholaqna biainin, dengan tangan, Allah bertangan, itu dibantah oleh sifat duapuluh. Musti ditakwil, mana yang membantahnya? Muhkolafa tuhu lil hawadisti”⁹⁶

Dari pandangan beberapa tokoh Aswaja An Nahdliyyah dalam memahami ayat antropomorfisme dapat disimpulkan bahwa Allah sejatinya tidak memiliki kesamaan dengan makhluknya, oleh karena itu dalam lafadz *Yaad* beliau mentakwil ayat tersebut dengan makna lain yang tidak merusak kepada pemaknaan tentang Allah. dalam hal ini tokoh Aswaja An Nahdliyyah mentakwil makna tangan dengan kekuasaan Allah Swt.

3) Ayat tentang Mata (*al Aynu*)

Dalam nash Al-Qur’an terdapat sebuah kosa kata *al A’yun* yang memiliki makna mata. Oleh karena, apabila lafadz tersebut disandarkan kepada Allah maka hal tersebut sangat tidak pantas, karena memberikan

⁹⁴ <https://youtu.be/5bN3s7XvMsw> diakses pada, 21/11/2022.

⁹⁵ <https://youtu.be/dV2Og-j1Bz8> diakses pada, 07/12/2022

⁹⁶ <https://youtu.be/oILRLHsK73g> diakses pada, 07/12/2022

pesan yang kurang baik kepada Allah Swt. oleh karena itu, berikut pendapat Ustad Idrus Ramli dalam memahami makna mata yang bersandingan dengan lafadz Allah;

“Naah pandangan Wahabi bahwa Allah punya tangan punya mata punya kaki itu bagian dari tajsim menjasmanikan Allah, karenanya aa kalimat kalimat yang seperti itu didalam Al-Qur’an oleh para ulama’ salaf biasanya ditakwil, karena kalau tidak ditakwil berbahaya, misalnya mata. Mata itu bahasa arabnya Aiin, didalam Al-Qur’an lafadz A’iin yang disandarkan kepada Allah itu ada yang berbentuk mufrad berbentuk tunggal, ولتصنع على عيني, jadi ketika Nabi Musa dibuang oleh keluarganya ke sungai nil dirawat oleh siti Asiyah ya, istrinya Raja Fir’aun. Ini,, dan agar kamu diperlakukan atau dirawat ala Aiini pada mata saya, ini maksudnya bukan mata artinya, artinya dalam penjagaan Allah ditakwil, kalau ini Aiin yang berbentuk mufrad, ada yang berbentuk jamak, yang berbentuk makna banyak واصنع الفلك بأعينونا dan buatlah perahu didalam beberapa mata kami, Cuma oleh para ulama ditakwil maksudnya dalam bersama penjagaan kami, mengapa ditakwil ? kalau gak ditakwil bahaya, kan gak mungkin Nabi Musa itu dirawat didalam mata Tuhan, karena Nabi Musa kan ada diistana Fir’aun. Nabi Nuh gak mungkin membuat perahu ada didalam mata Tuhan enggak. Karenanya..... dan ini antara bentuk tunggal dan jamak, ini kalau ditanyakan pada Wahabi bingung, Wahabi ! kamu bilang Tuhan punya mata, mata Tuhan berapa ? kalau bilang satu karena walitussna’a ala Aiini, yah kok Cuma satu matanya, alangkah jeleknya Tuhan. kalau mereka bilang matanya banyak sekali karena ini bentuk jamak jelek juga, ini... karenanya oleh para ulama’ ditakwil ini berarti ayat mutasyabihat, mengapa ? memberikan kesan yang jelek yang tidak bagus yang salah.”⁹⁷

Dalam hal lain, Buya Yahya memberikan pemahaman sebagai berikut dalam memahami makna *jisim* kepada Allah;

“Tangan, Mata, betis dan yang lainnya. Bagaimana kita dihadapan ayat yang semacam ini. qoidah kita kan jelas ليس كمثله شيء makanya dalam

⁹⁷ <https://youtu.be/5bN3s7XvMsw> diakses pada, 20/11/2022.

*hal ini ada manhaj, bagaimana memahami ayat ayat semacam itu. Jangan sampai kita menyerupakan Allah dengan makhluknya, ليس كمثلہ شيء*⁹⁸

Pemahaman yang dapat diambil kesimpulan dalam ayat antropomorfisme ini, bahwasanya kalangan Aswaja An Nahdliyyah menggunakan pendekatan takwil dan tafwidh dalam memahami makna lafadz *A'yun*. Namun penjelasan yang digunakan dalam penjelasan Ustad Idrus Ramli menggunakan pendekatan takwil, jadi makna mata yang disandaarkan kepada Allah itu bermakna pandangan atau penglihatan Allah Swt. Namun pendekatan yang diambil oleh Buya Yahya dalam sebuah data yang ditemukan oleh pebeliti, beliau menggunakan metode pendekatan tafwidh yang memasrahkan segala maknanya kepada Allah Swt.

4) Ayat tentang Singgahsana (*al Arsh*)

Selanjutnya, permasalahan ayat antropomorfisme didalam Al-Qur'an adalah tentang keberadaan Allah yang dijelaskan dalam surat Thaha ayat 05, hal ini memberikan kesan yang sangat kurang berkenan kepada Allah, apabila ayat mutsyabihat didaam ayat tersebut diartikan secara tekstual atau makna lahir. Artinya apabila hal ini diartikan secara tekstual memberi kesan bahwa Allah memiliki tempat kedudukan dan tempat singgah, sehingga dalam hal ini Ustad Idrus Ramli berpendapat sebagai berikut;

“Kalau Ahlussunah beri'tiqad Allah tidak memerlukan tempat, kalau mujassimah beri'tiqad Allah tinggal di Arsh, kalau Jahmiyyah beri'tiqad Tuhan berada dimana mana, itu gak boleh kalau yang dimaksud dzatnya, mengapa ? karena kalau dikatakan dimana mana bahaya, pertama, menimbulkan kesan bahwa Allah itu tidak

⁹⁸ <https://youtu.be/EKhg7dkq8hU> diakses pada, 07/12/2022

wahdaniyyat, karena dzatnya terbagi bagi sebagian ada di Pekan Baru sebagian ada di Medan, katanya Wahdaniyyat kok terbagi bagi dimana mana, kalau dikatakan ada dimana mana ini berarti melecehkan Allah, berarti ada Allah itu ada ditempat tempat yang baik seperti masjid, ada ditempat tempat yang gak baik seperti toilet, tapi kalau yang dimaksud itu ilmu nya dimana mana gak papa, Cuma karena ini khawatir menimbulkan kesan yang salah maka gak boleh mengucapkan Tuhan ada dimana mana, jadi kita katakan Qiyamuhu binafsihi.”⁹⁹

Dalam vidio sesi tanya jawab antara Ustad al Habsyi dengan Ustad

Idrus Ramli menyatakan sebagai berikut;

“Kalau takwil istwa’ itu diartikan berkuasa, Allah berkuasa mengatur atau menguasai Arsh, itu namanya takwil dan ini sama sama diambil oleh Ahlussunnah wal Jama’ah. Nah masalah takwil atau tafwidh yang benar itu caranya bagaimana. Kita ini gak perlu melakukan takwil sendiri atau tafwidh sendiri, kita ini cukup belajar kitab kitab aqidah atau kitab kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah.”¹⁰⁰

Dalam hal ini, pendapat tokoh Ahlussunnah wal Jama’ah yakni

Ustad Abdus Shomad berpendapat dalam sebuah vidio;

“Oleh sebab itu dalam Aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah; apa kata Sayyidina Ali : الذي أين الأين لا يقال له أين dia yang sudah ada sebelum waktu dan tempat ada maka tak layak ditanya dia berada diamana ? الله منزله عن الجهاد الست kata Aqidah Thahawiyyah : Allah suci dari enam Arah, sit enam, dia tak dimuka dia tak dibelakang, dia tak dikanan dia tak dikiri, dia tak diatas dia tak dibawah, dia dekat tak bersentuh dia jauh tak berantara.”¹⁰¹

Dalam pandangan lain Buya Yahya juga memberikan beberapa penjelasan terkait keberadaan Allah Swt, berikut menurut Buya Yahya seorang ulama’ dari Cirebon;

“Sekarang apa yang kita pahami dari kata istiwa, Fulan yastawi ala Indonesia, aku beristiwa’ itu berkuasa atas Indonesia atau aku

⁹⁹ Tiktok, <https://vt.tiktok.com/ZSRo1w7mS/> diakses pada, 20/11/2022

¹⁰⁰ <https://youtu.be/F3wQCKayeNM> diakses pada, 20/11/2022.

¹⁰¹ Tiktok, <https://vt.tiktok.com/ZSRo1CcGq/> diakses pada, 20/11/2022

beristiwa' atas kursi ana astawi ala kursiyyi, jelas klaw yang ngomong aku adalah apa ? du .. duduk, gak kebayang kalau Allah seperti ini. maka makna istwa' yang kita pahami tidak bisa kita gunakan untuk Allah Swt, maka apa istiswa' yang cocok untuk Allah ? yang cocok untuk Allah sesuai dengan kemulyaan Allah, maka para ulama' dengan dua manhaj, yang pertama adalah manhaj takwil yang kedua manhaj tafwidh. Itu sudah ada didalam halaqah yang lalu, masih ada artikelnya yang diterbitkan oleh majlis at Taqwa juga. Yang pertama aalah tafwidh, tafwidh itu menyerahkan kepada Allah jangan dibahas, semuanya aku serahkan kepada Allah, pokok nya Allah tidak kayak makhluk. Yang kedua pakek takwil, takwil juga kerjanya para salafuna sholih, takwil itu apa ? agar kita tidak terjebak dengan makna yang sesuai dengan makhluk maka kita jauhkan dengan makna yang sesuai dengan kebesaran Allah “¹⁰²

Dari beberapa penjelsan tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah dapat diambil kesimpulan bahwasanya kalangan Aswaja An Nahdliyyah dalam memahami ayat antropomorfisme, beliau menggunakan pendekatan takwil karena hal demikian dilakukan untuk mensucikan Allah dari keserupaan dengan Makhluknya. sehingga takwil yang digunakan dalam memahami makna lafadz *istawa* adalah dimaknai berkuasa, menguasai atau mengatur.

b) Interpretasi Salafi Wahabi

Interpretasi ayat ayat antropomorfisme merupakan sebuah ijtihad yang dilakukan oleh ulama' terdahulu agar supaya mempunyai titik terang dalam menyikapi ayat ayat antropomorfisme. karnanya setiap *mujtahid* atau *mufassir* dalam menyikapi hal ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami ayat ayat antropomorfisme. Dalam hal ini, para ulama'

¹⁰² <https://youtu.be/EKhg7dkq8hU> diakses pada, 07/12/2022, lihat juga, https://youtu.be/RwEk_dMcOoY, <https://youtu.be/RW9W0MWtfak>, <https://youtu.be/PIWpuVQ3J3k>

Salafi Wahabi seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Shalih al Ustaimin berasumsi bahwasanya segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya sendiri, maka hal itu melekat pada diri Allah Swt.¹⁰³

Dalam sebuah kitab yang dikarang oleh ulama' wahabi yakni kitab *Bayan Talbis Al Jahmiyah* yang dikarang oleh Ibnu Taimiyah, berpendapat

وَقَالُوا أَيضًا : إِنَّ الْيَدَ وَالْوَجْهَ لَا تَكُونُ إِلَّا جِسْمًا , فَيَدُ اللَّهِ وَوَجْهُهُ كَذَلِكَ , وَالْمَوْصُوفُ بِهِ
الصِّفَاتِ لَا يَكُونُ إِلَّا جِسْمًا , فَاللَّهُ تَعَالَى جِسْمٌ لَا كَالْأَجْسَامِ . قَالُوا , وَهَذَا مِمَّا لَا يُمَكِّنُ
النِّزَاعَ فِيهِ , إِذَا فُهِمَ الْمَعْنَى الْمُرَادُ بِذَلِكَ , لَكِنَّ أَيْ مَحْذُورٍ فِي ذَلِكَ , وَلَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَلَا
سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا قَوْلِ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الْأُمَّةِ وَأَيْمَتِهَا , أَنَّهُ لَيْسَ بِجِسْمٍ , وَأَنَّ صِفَاتَهُ لَيْسَتْ

أَجْسَامًا وَ أَعْرَاضًا ؟
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya : Mereka berkata, “Sesungguhnya tangan dan wajah pastilah berupa jisim, maka tangan Allah dan wajah Nya begitu juga. Dan yang disifati dengan sifat sifat itu pastilah jisim, maka Allah Swt adalah jisim yang tidak seperti jisim”. Mereka berkata, “Hal ini tidak dapat dibantah kalau dipahami seperti itu.” Tetapi, apa yang dilarang dari itu ? sedangkan tidak ada dicitabullah, sunnah rasul dan perkataan satu pun umat salaf dan para imamnya

¹⁰³ Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al Madhahih al Islamiyyah fi al Siyarah wa al 'Aqid wa Tarikh al Madhahih al Fiqhiyyah*, (Kairo : Dar al Fikr al Arabin), 188.

yang mengatakan bahwa Allah bukanlah jisim dan bahwa sifat sifatnya bukanlah jisim atau sifat baru ?.

Hal demikian juga selaras dengan tokoh Ibnu Taimiyah yang menganggap bahwa sesungguhnya Allah Swt memiliki *jisim*, namun dalam kategori yang memang benar layak hal tersebut (*jisim*) disandarkan kepada Allah Swt. Menurutny :

إِنَّهُ يَلْزَمُ مِنَ التَّفْسِيرِ الْإِسْتِوَاءَ بِالْعُلُوِّ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ جِسْمًا . فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ لَازِمًا , فَلْيَكُنْ , وَلَا

حَرَجَ عَلَيْنَا إِذَا قُلْنَا بِهِ . ثُمَّ نَقُولُ : مَاذَا تَعْنُونَ بِالْجِسْمِ الْمُمْتَنِعِ ؟ إِنْ أَرَدْتُمْ بِهِ أَنَّهُ لَيْسَ اللَّهُ ذَاتٌ

تَتَّصِفُ بِالصِّفَاتِ اللَّازِمَةِ لَهَا اللَّائِقَةُ بِهَا , فَقَوْلُكُمْ بَاطِلٌ , لِأَنَّ اللَّهَ ذَاتًا حَقِيقِيَّةً مُتَّصِفَةً بِالصِّفَاتِ ,

أَنَّ لَهُ وَجْهًا وَيَدًا وَعَيْنًا وَقَدَمًا , وَقُولُوا مَا شِئْتُمْ مِنَ اللَّوْازِمِ الَّتِي هِيَ لَازِمٌ حَقٌّ

Artinya : *Penafsiran istiwā' dengan uluw berkonsekuensi bahwa Allah adalah jisim. Kalau memang sudah ditetapkan bahwa itu adalah konsekuensinya, maka begitulah tidak ada salahnya bagi kamu kalau berkata seperti itu. Kemudian kami berkata : apa yang kalian maksud dengan jisim yang terlarang bagi Allah ? kalau kalian bermaksud dengan itu adalah Allah tidak bersifat yang pasti dan layak bagi Nya, maka perkataan kalian adalah salah karena Allah adalah dzat yang sebenarnya yang punya sifat sifat dan Dia mempunyai wajah, tangan, mata dan kaki. Katakan konsekuensi*

apa saja yang kalian suka yang berupa konsekuensi dari kebenaran..

Dari pemaparan pendapat ulama' Salafi Wahabi diatas, dapat ditarik benang putihnya. Bahwasanya kalangan Salafi Wahabi lebih memaknakan sebuah teks Al-Qur'an secara tektual, sehingga apabila hal tersebut berkaitan dengan sifat Allah dan lain sebagainya. Maka hal tersebut memiliki makna yang orisinal (asli) secara teks. Namun dalam hal ini yang menjadi titik berat dalam menyikapi Allah yang berjisim, kalangan Salafi Wahabi tetap menyandarkan hal tersebut dengan ayat lain (*as Syura : 11*) "*Tidak ada yang serupa dengan Allah sesuatupun*". Kesimpulan yang dapat dipahami yakni Allah berjisim namun *jisim* Allah tidak sama dengan *jisim* makhluknya. Sikap yang diambil oleh kalangan Salafi Wahabi, hal yang salah dalam memahami secara takwil atau menggunakan kaidah majaz karena Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada hambanya itu sudah mengalami finalisasi, artinya sangat tidak pantas apabila ayat tersebut masih dipahami secara memalingkan makna (wahabi menolak takwil).¹⁰⁴

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami interpretasi ayat ayat antropomorfisme ini dengan perspektif Ustad Salafi Wahabi yang dikenal di bumi pertiwi ini, antara lain Ustad Firanda Andirja Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz dan Ustad Khalid Basalamah. Berikut interpretasi

¹⁰⁴ Akbar Muhadist, *Pemikiran Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih*, (Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 3 No. 1 Juni, 2021), 166.

ayat antropomorfisme menurut beberapa tokoh Salafi Wahabi yang masyhur di bumi Nusantara;

1) Ayat tentang Wajah (*al Wajhu*)

Kalangan Salafi Wahabi yang tersebar di Indonesia berpendapat dan beranggapan bahwasanya Allah Swt memiliki wajah. Pendapat ini tidak lain dan pasti terdapat dari sebuah ayat pada surat al Qashah,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya : *Segala sesuatu itu akan hancur atau musnah kecuali wajah Allah.* (Q.S al Qashash, 88)

Demikian juga berkaitan dengan ayaat wajah Allah, Al-Qur'an juga mempertegas bahwa pada hari kiamat para hamba hambanya dapat melihat wajah Allah.¹⁰⁵ Berikut interpretasi salah satu tokoh wahabi di Nusantara yakni Ustad Firanda Andirja Abidin.

Dalam sebuah data yang peneliti temukan, peneliti menemukan beberapa data dalam media sosial, lebih utamanya pendapat Ustad Firanda dalam Permasalahan Ayat antropomorfisme berikut;

“Jadi eee Allah punya tangan Allah punya wajah tidak sama dengan wajah makhluk tidak sama dengan tangan makhluk, kapan dikatakan saya kembali keperkataan, saya sudah sampaikan dalam pengajian saya tentang syarah al Qawaidul Mustlah ada di Radja sampai tiga pertemuan, sebenarnya empat pertemuan tapi hanya ada tiga. Jadi apa namanya eee Abu Isa at Tirmidzi Ra, pemilik sunan at Tirmidzi, menukil perkataan ulama' tentang yang dimaksud

¹⁰⁵ Hal demikian terdapat pada surat aal Qiamah ayat 22-23.

dengan tasbih yang dilarang, kalau orang mengatakan *وجه كوجه* wajah Allah seperti wajah manusia itu yang haram ya, tetapi kalau dikatakan *وجه ليس كوجه* wajah Allah ada tapi tidak seperti wajah dan tangan manusia”¹⁰⁶

Menurut Ustad Abdu Ghozie as Sundawie dalam sebuah akun Tiktok NeggetKFC bahwa :

“ Kalau Allah mengatakan Allah punya wajah di Qur’an, berarti wajah nya memang wajah yang kita pahami maknanya, tapi sifat atau bentuk bagaimananya kita gak tahu, jadi jangan dartikan wajah itu yakni makna yang lain bukan wajah seperti pahala, itu ndak boleh. Wajah ya wajah yang kita pahami karena wajah bahasa arab, maknanya kita paham, tapi yang kita ndak paham kita ndak tahu huwaallah ‘alam itu apanya kaifiyyah nya hakikatnya wajah Allah dan pastinya tidak serupa dengan kita, pasti karena Allah mengatakan *laisa kamislihi saiun*”¹⁰⁷

Sedangkan menurut Ustad Abdul Malik menyatakan berikut :

“ yang mereka namakan ketika Ahlus Sunnah menetapkan tangan menetapkan wajah mereka menuduh kita apa mereka menuduh kita dengan kelompok yang menetapkan kalau Allah itu punya jasad pada kita enggak pernah mengatakan Allah punya jasad ada tangannya ada matanya ada kakinya kita enggak pernah mengatakan seperti itu kita cuma mengatakan Allah mengatakan di dalam Alquran kalau dia punya tangan kita tetapkan Allah punya tangan selesai jangan di hayalkan Ya Allah menetapkan bagi dirinya kalau dia punya wajah ahlussunnah Waljamaah mengatakan Allah punya wajah-wajah Allah itu walam yakullahu kufuwan Ahad tidak yang semodel tidak ada yang serupa dengan Allah sesuatu apapun *Laisa kamitslihi syai'un wawasan al-bashir*”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Facebook (<https://fb.watch/gKFh7Vq2eg/>), diakses pada, 12/11/2022. lihat, <https://youtu.be/HM608bNMStc> , diakses pada, 05/09/2022

¹⁰⁷ Tiktok (<https://vt.tiktok.com/ZSRTjRFgb/>), diakses pada,, 12/11/2022

¹⁰⁸ <https://youtu.be/oSMmLDuvJIE>, diakses pada, 05/09/2022

Hal demikian juga didukung dengan ceramah atau isi kajian yang dipimpin oleh Ustad Khalid Basalamah dalam sebuah media sosial toktok;

“ Dzikir yang dibaca sebelum salam, ya Allah aku memohon nanti dihari kiamat pada saat aku meninggal, masuk ke dalam surga aku bisa melihat, kelezatan melihat wajah mu yang mulia. Kita harus terapkan wajah Allah tapi gak usah kita tanyakan bagaimana, ndak usah kita alihkan kita Imani seperti itu “¹⁰⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ustad dari kalangan Salafi Wahabi dapat diambil kesimpulan bawasanya, kalangan Salafi Wahabi meyakini bahwa Allah Swt memiliki wajah, karena hal demikian selaras dengan ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Nya. seorang hamba harus meyakini tentang wajah Allah, namun perihal bentuk atau perihal lain nya tentang wajah itu bersandar terhadap surat as Syura ayat 11, artinya Allah memiliki wajah akan tetapi wajahnya tidak sama dengan wajahnya makhluk.

2) Ayat tentang Tangan (*al Yad*)

Ayat yang berada di Al-Qur'an sebagian ayatnya menggunakan lafadz *al yadu* (tangan), seperti halnya lafadz *al yadu* yang terdapat pada surat al Fath 10. Berikut interpretasi ayat yang berkaitan dengan makna tangan yang disandarkan kepada sifat Allah Swt.

Dalam sebuah pandangan ustad Salafi Wahabi Ustad Firanda Andirja Abidin berpendapat;

“ Sifat tangan Allah Swt, Allah mengatakan tentang sifat tangannya kepada Nabi Adam As : ما منعك أن تسجد لما خلقت بيدي , wahai Iblis apa yang mencegah engkau untuk bersujud kepada Adam yang aku ciptakan dengan kedua tangan ku dan Ibnu Umar menafsirkan, ibnu umar Sahabat, kata Ibnu Umar semua makhluk diciptakan oleh

¹⁰⁹ <https://vt.tiktok.com/ZS8LrB6Xc/> diakses pada, 08/12/2022

Allah dengan Kun Fayakun kecuali empat makhluk yang Allah ciptakan dengan kedua tangan nya, diantaranya Adam diantaranya Arsh diantaranya Qalam ya, ini menunjukkan Ibnu Umar me me me menetapkan Allah punya tangan.

Hal demikian selaras dengan yang disampaikan oleh kalangan ustad

Salafi Wahabi seperti Ustad Khalid Basalamah;

“ Manusia diatur oleh sebuah wahyu dalam artian semua yang sudah datang dari Allah harus kita imani dan yakini. Sepertihalnya seseorang berkerja kepada sebuah perusahaan yang pasti kita mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu wahyu menyampaikan tentang nama nama dan sifat Allah, itu yang harus kita imani, wahyu Cuma menyampaikan Allah punya tangan, kaki, penglihatan dan pendengaran akan tetapi semua itu laisa kamislihi saii wa huwa as samiul bashir.”¹¹⁰

Dalam media lain Ustad Khalid Basalamah juga berpendapat sebagai berikut;

“ Iya tidak mentakwilkan nya, menginterpretasikan nya dengan arti yang tidak sesuai dengan maksudnya, jadi misal Allah SWT memiliki sifat dan nama, Allah punya tangan misalnya, Allah punya tangan, ya tangan. Kita imani bahwasanya Allah punya tangan, tetapi tidak boleh di interpretasikan tadi dimaknakan seperti tangan manusia gak bisa, jadi kita harus mengimani sudah ada nya, tetapi tidak menanyakan bagaimana nya, karena memang ulama' mengatakan hikmah dari pada Allah menciptakan tangan hewan berbeda tangan jin berbeda ya tangan manusia berbeda malaikat memiliki sayap, berbeda Allah Swt ciptakan agar manusia berfikir Allah Swt jauh lebih sempurna dari semua itu, jauh lebih sempurna dari pada semua itu. Jadi faidah dalam mengimani nama nama Allah itu ada, ad faidah nya harus diikuti tidak boleh ditakwil ”¹¹¹

Dengan beberapa penjelasan dan pemaparan oleh kedua Ustad Salafi

Wahabi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kalangan Salafi Wahabi dalam memahami ayat tentang *Yad*, kalangan ini mengimani sesuai teks

¹¹⁰ <https://youtu.be/vp4k46lYIX4> diakses pada, 05/09/2022

¹¹¹ <https://youtu.be/1K76WRMnH5Y> diakses pada, 08/12/2022

redaksi yang ada didalam Al-Qur'an, artinya secara jelas Allah sendiri yang mensifati bahwa dirinya memiliki tangan sesuai ayat yang diturunkan.

3) Ayat tentang Mata (*al Aynu*)

Lafadz mata (*al A'yun*) secara tegas Al-Qur'an memaparkan dan menyangdingkan dengan lafadz Allah. hal demikian tercantum pada surat Thaha 39 dan al Qamar 14. Berikut jalan pemahaman atau interpretasi kalangan Salafi Wahabi dalam memahami lafadz mata yang bergandeng atau memiliki maksud dan tujuan dengan lafadz Allah. Berikut pemaparan Ustad Firanda Andirja Abidin;

*“Saya bilang Allah punya wajah, Allah punya tangan, Allah punya mata tidak sama dengan kita, kalau Allah bilang punya tangan kenapa anda protes, kenapa awak protes, kalau Allah punya tangan kenapa apa salahnya, kalau tidak punya tangan lebih salah lagi.”*¹¹²

Dalam pembahasan ini peneliti tidak menemukan yang secara jelas terkait pemaparan tentang lafadz *al A'yun*, namun secara tegas Ustad Firanda Andirja dalam memaknai lafadz tersebut beliau memaparkan bahwa Allah memiliki mata dan mata Allah tidak sama dengan mata nya makhluk. Hal demikian juga selaras dengan salah satu konteks dalam memahami lafadz *al A'yun*, dalam sebuah kitab *al Ibanah An Ushuli Ad Diyanah* imam As'ary menyatakan :¹¹³

وَأَنَّ لَهُ سُبْحَانَهُ عَيْنَيْنِ بِأَلَا كَيْفٍ , كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ : تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا

¹¹² <https://youtu.be/kMc5KmwKtm> dikses 5/9/2022

¹¹³ Abu Hasan Al As'ari, *Al Ibanah An Ushuli ad Diyanah*, (Beirut Lebanon : Daar Ibni Zaidun, Cet. 1), 9.

Artinya : *Dan sesungguhnya Allah Swt mempunyai dua mata tanpa perlu ditanyakan bagaimana (kaifiyahnya), sebagaimana Allah Swt berfirman : Yang berlayar dengan pemeliharaan mata Kami. (Q.S al Qamar : 14)*

Dalam sebuah media sosial Youtube, Ustad Khalid Basalamah menjelaskan sebagai berikut, terkait Allah memiliki *jisim* (mata), berikut ungkapannya;

“Allah memiliki telapak kaki, berarti ada sifat fisiknya Allah, selain fisik tangan, kaki, mata, wajah, semua itu disebutkan Allah azwajan punya”¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kalangan wahabi meyakini bahwa Allah memiliki anggota badan berupa mata, hal ini diyakini dan diimani sesuai keyakinan ulama' Salafi Wahabi terdahulu.

4) Ayat tentang Singgahsana (*al Arash*)

Permasalahan dalam konteks selanjutnya yakni terdapat pada ayat yang berkaitan dengan keberadaan Alla Swt, oleh karena itu bagaimana pandangan Salafi Wahabi dalam memahami lafadz *istawa* didalam Al-Qur'an. Berikut penjelasan Ustad Firanda Andirja Abidin dalam permasalahan *istiwa*;

“Saya katakan, sebenarnya orang Islam di Indonesia aqidahnya udah benar, Allah ada diatas, Cumak mereka tidak pandai untuk mengungkapkan, sering kalau mereka menghadapi masalah, kita serahkan kepada yang diatas, sering atau tidak ? sering memang, sudah itu urusan yang diatas, ente dibawah gak usah ribut, urusan yang dimana ? diatas. Itu sudah ungkapan semua orang, mau orang

¹¹⁴ <https://youtube.com/watch?v=hZ4SPkpMKAU> diakses pada, 08/12/2022

gak ngaji, mau ngaji, mau tukang apa, tukang bakso tukang petani, semua kalau ada masalah bilang apa ? serahkan yang diatas, maksud mereka dipasrahkan kepada siapa ? Allah.”¹¹⁵

Kemudian, pada data yang ditemukan peneliti beliau menyatakan dalam sebuah kajiannya sebagai berikut

“Betapa banyak Ahlu bid’ah baik Jahmiyyah maupun al muktazilah maupun al Asy’irah, mereka menolak sifat sifat Allah, diantaranya seperti mereka menolak sifat Allah diatas dan ini apa ? akal, akal mereka. Kata mereka ini melazimkan, tempatlah, melazimkan waktulah, melazimkan macam macam lah, ya.. padahal terlalu banyak dalil menunjukkan Allah diatas, banyak sekali dalil nya. shalawwahu wasallam ya berdo’a mengangkat kedua tangan ke atas, kalau dimana mana, ya kita kebawah juga boleh kekiri juga boleh kekanan juga boleh ”¹¹⁶

Dalam media sosial Youtube beliau juga menyatakan sebagai berikut;

“Adapun takwilan mereka, Allah berada diatas Arsy, maksudnya Allah menguasai Arsy, kalau artinya Allah menguasai Arsy, berarti ada satu hari dahulu belum menguasai Arsy, karena Allah menyebutkan أن ربكم الله الذي خلق السماوات والأرض في ستة أيام ثم استوى على العرش , kata Allah dalam Al-Qur’an Dialah Rob kalian Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari kemudian Allah beristiwa’ diatas Arsy, seandainya Istiwa’ artinya menguasai, maka kita coba artikan, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam masa kemudian Allah menguasai apa ? Arsy, berarti waktu enam hari Allah belum menguasai apa ? Arsy, apakah ada makhluk tidak dikuasai oleh Allah ? gakada.”¹¹⁷

¹¹⁵ https://www.facebook.com/100009705199030/videos/577694243217172/?sfnsn=wiws_pmo diakses pada, 20/11/2022.

¹¹⁶ <https://vt.tiktok.com/ZSREjn1wN/> diakses pada, 19/11/2022. Lihat, <https://youtu.be/F7ziQtE5HzI>

¹¹⁷ <https://youtu.be/Cer98EQPSRk> diakses pada, 05/09/2022, lihat, <https://youtu.be/KkLJ5PnK9FM> diakses pada, 19/11/2022

tentang pijakan kaki nya Allah disinggahsana. Apa yang sering antum baca ayat nya wasinga kursiyuhu Wasia telah menutupi kursiyuhu pijakan kaki nya Allah disinggahsana nya asamawati wal ard pijakan kakinya saja sudah menutupi langit dan bumi , bagaimana dengan singgasana nya bagaimana Allah Swt ¹²⁰

Dari beberapa pendapat para Ustad Salafi Wahabi dapat disimpulkan bahwasanya Allah itu memiliki tempat singgah atau tempat yang ditempati oleh nya yakni Arsh nya Allah Swt.

B. Strategi Wacana atas Wacana Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi

Strategi wacana merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam wacana ini peneliti menggunakan pendekatan wacana analisis marjinalisasi. Sebuah wacana yang memfokuskan penggambaran atau penjabaran kepada seseorang, individu atau sebuah kelompok. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi wacana melalui bahasa marjinalisasi yakni eufimisme, disfemisme, labelisasi dan stereotip.¹²¹

a) Strategi wacana Aswaja An Nahdliyyah

Dalam sebuah wacana media, peneliti menemukan dan memiliki beberapa data yang sudah ditelaah, sehingga data ini diinterpretasikan dalam sebuah wacana marjinalisasi model Michel Foucault. Dalam sebuah data peneliti menemukan marjinalisasi eufemisme sebagai berikut;

¹²⁰ https://youtu.be/3sZczq_DUM diakses 08/12/2022, lihat juga <https://vt.tiktok.com/ZS8LrarDR>

¹²¹ Dr. Aris Badara, *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta : PT. Fajar Intepreatama Mandiri, 2012, 58.

kalau Jahmiyyah beri'tiqad Tuhan berada dimana mana, itu gak boleh kalau yang dimaksud dzatnya, mengapa ? karena kalau dikatakan dimana mana bahaya, pertama, menimbulkan kesan bahwa Allah itu tidak wahdaniyyat, karena dzatnya terbagi bagi sebagian ada di Pekan Baru sebagian ada di Medan, katanya Wahdaniyyat kok terbagi bagi dimana mana.¹²²

Penggalan kalimat transkrip diatas memberikan pemahaman bahwasanya bahasa sufemisme dilakukan untuk memarjinalkan atau medelegitimasi kelompok lain. Pada transkrip diatas, tokoh Aswaja menggunakan bahasa yang halus terkait pembahasan keberadaan tuhan (Pekan Baru dan medan), seakan akan keberadaan Allah betul keberadaannya.

Kemudian, transkrip sebuah vidio yang memarjinalisasikan dengan perkataan yang memiliki unsur disfemisme;

kalau gak ditakwil bahaya, kan gak mungkin Nabi Musa itu dirawat didalam mata Tuhan, karena Nabi Musa kan ada diistana Fir'aun. Nabi Nuh gak mungkin membuat perahu ada didalam mata Tuhan enggak. Karenanya..... dan ini antara bentuk tunggal dan jamak, ini kalau ditanyakan pada Wahabi bingung, Wahabi ! kamu bilang Tuhan punya mata, mata Tuhan berapa ? kalau bilang satu karena walitussna'a ala Aiini, yah kok Cuma satu matanya, alangkah jeleknya Tuhan.¹²³

Penjelasan transkrip diatas merupakan penggalan dari tokoh Aswaja yang mengandung bahasa disfemisme. Pernyataan yang diungkapkan tokoh Aswaja kepada Salafi Wahabi dengan perkataan (*bingung*) tentang mata Allah yang mengandung kosa kata tunggal dan banyak (*jama'*). Hal demikian mengandung makna marjinalisasi

¹²² <https://vt.tiktok.com/ZSRo1w7mS/> diakses pada, 20/11/2022

¹²³ <https://youtu.be/5bN3s7XvMsw> diakses pada, 16/09/2022

kalangan Salafi Wahabi dengan bahasa yang lebih kasar dari marjinalisasi bahasa eufisme.

Selanjutnya, kutipan transkrip video yang berisikan bahasa marjinalisasi melalui kata labelisasi, berikut transkrip videonya;

nah lalu bagaimana dengan Wahabi, sebagian mujassimah yang aqidahnya seperti wahabi, ada yang berpendapat bahwa Allah akan kekal wajahnya saja, selain wajahnya akan hancur akan rusak mengapa? kata mereka karena ada ayat كل شيء هالك إلا وجهه sesuatu segala akan binasa kecuali wajah Tuhan.¹²⁴

orang yang punya pandangan punya aqidah bahwa Allah ada diatas Arsh, ini oleh ahlu sunnah dikatakan Jihawiyyin. Orang seperti ini kategorinya (sesat menyesatkan).¹²⁵

Pada beberapa penggalan transkrip diatas memiliki unsur bahasa labelisasi kepada kelompok Salafi Wahabi, labelisasi ini merupakan sebuah bahasa marjinalisasi atau mengandung makna delegitimasi kepada sebuah kelompok Salafi Wahabi. Kalangan Salafi Wahabi yang diberi julukan atau dilabeli dengan kalangan *mujassimah* dan *jihawiyyin* oleh kalangan Aswaja An Nahdliyyah.

Kemudian yang terakhir yakni marjinalisasi bahasa dengan kata stereotip;

Mujassimah diambil dari kata jisim, jisim artinya badan, badan artinya tubuh. Mujassimah orang yang menyamakan Allah dengan tubuh badan الرحمن على العرش استوى Allah duduk diatas kursi, macam aku duduk diatas kursi, mujassimah kafir karena dia menyamakan dengan makhluk, yang mengkafirkannya dua ayat. Ayat pertama ليس كمثله شيء Allah tidak sama dengan apapun, ayat yang kedua ولم يكن له كفوا أحد¹²⁶

¹²⁴ <https://youtu.be/lgibE6jmbxc> diakses pada, 20/11/2022

¹²⁵ https://youtu.be/6BO_iz-b0U diakses pada, 20/11/2022

¹²⁶ <https://youtu.be/94i-EDcsE0A> diakses pada, 15/11/2022

Dari penggalan transkrip vidio .diatas, peneliti menemukan delegitimasi atau marjinalisasi kalangan Aswaja kepada kalangan Salafi Wahabi dengan bahasa marjinalisasi stereotip. Kalangan Aswaja An Nahdliyyah memberikan penilaian kepada paham *mujassimah* dengan kata kata kafir. Dengan wacana kebahasaan marjinalisasi ini kalangan Salafi Wahabi dinilai dengan pemahaman yang salah.

b) Strategi wacana Salafi Wahabi

Dalam memahami sebuah wacana pada penelitian ini, peneliti menyajikan sebuah analisis strategi wacana tentang sebuah wacana marginalisasi atau juga bisa disebut delegitimasi wacana. Berikut data transkrip penggalan dalam wacana bahasa marginalisasi eufimisme;

Saya bilang Allah punya wajah, Allah punya tangan, Allah punya mata tidak sama dengan kita, kalau Allah bilang punya tangan kenapa anda protes, kenapa awak protes, kalau Allah punya tangan kenapa apa salahnya, kalau tidak punya tangan lebih salah lagi.¹²⁷

Dari penggalan transkrip diatas, ada sebuah bahasa yang memarjinalisasikan kalangan Aswaja An Nahdliyyah yakni pada kata kenapa anda protes. Dengan sebuah kalimat tersebut dapat di alokasikan bahwa bahasa marjinalisasi masuk pada bagian eufimisme.

Kemudian selain ada bahasa marjinalisasi secara eufimisme, ada juga bahasa marjinalisasi disfemisme. Berikut transkrip vidionya;

anda boleh takwil, dalam kaidah takwil, takwil itu dibenarkan kalau dzahir maknanya itu bathil. Justru sebaliknya kalau anda

¹²⁷ <https://youtu.be/kMc5KmwKtmA> diakses pada, 12/11/2022

*mengatakan Allah tidak punya tangan masalah, anda menyamakan Allah dengan orang cacat.*¹²⁸

Pada penggalan transkrip video diatas merupakan penggalan dari ungkapan ustad Firanda Andirja yang berisikan sebuah marjinalisasi bahasa disemisme. Dari ungkapan nya kalangan Aswaja dianggap salah dalam memahami ayat antropomorfisme di dalam al Qur'aan.

Selanjutnya, ada sebuah wacana marjinalisasi melalui labelisasi. Pada bagian ini kalangan Salafi Wahabi memberikan label kepada kalangan Aswaja An Nahdliyyah, berikut penggalan transkripnya;

*Betapa banyak Ahlu bid'ah baik Jahmiyyah maupun al muktazilah maupun al Asy'irah, mereka menolak sifat Allah, diantaranya seperti mereka menolak sifat Allah diatas dan ini apa ? akal, akal mereka.*¹²⁹

*Kemudian ada ahlu bid'ah berikutnya ya yang mengatakan bahwasanya Allah tidak diatas tidak dibawah tidak didalam alam tidak diluar alam, tidak dimana mana apa bedanya Allah dengan tidak ada, dan ini aqidahnya ar Razi salah seorang dari ulama' Asy'airah.*¹³⁰

Dapat diketahui dari penggalan kalimat diatas, bahwasanya kalangan Salafi Wahabi melabelisasi kalangan Aswaja An Nahdliyyah dengan label ahli bid'ah. Dengan ini kalangan Aswaja dianggap tidak benar dalam menjalankan sebuah paham keislamannya. Oleh karena itu, penggalan kalimat tersebut tergolong kalimat untuk memarjinalisasikan lawan dengan bahasa labelisasi.

¹²⁸ https://youtu.be/mHb1lqcX_5E diakses pada 17/11/2022

¹²⁹ <https://youtu.be/F7ziQtE5HzI> diakses pada, 13/11/2022

¹³⁰ <https://youtu.be/jkOcck6cM5E> diakses pada, 16/11/2022

Kemudian yang terakhir adalah wacana stereotip, berikut penggalan wacana salafi kepada Aswaja An Nahdliyyah terkait bahasa marjinalisasi;

Saya katakan, sebenarnya orang Islam di Indonesia aqidahnya udah benar, Allah ada diatas, Cumak mereka tidak pandai untuk mengungkapkan, sering kalau mereka menghadapi masalah, kita serahkan kepada yang diatas, sering atau tidak ? sering memang, sudah itu urusan yang diatas, ente dibawah gak usah ribut, urusan yang dimana ? diatas.¹³¹

Pada sedikit penggalan diatas, bahwasanya hal tersebut memiliki unsur delegitimasi Salafi Wahabi kepada kalangan Aswaja An Nahdliyyah. Pada pernyataan tersebut kalangan Salafi Wahabi memarjinalisasikan dengan perkataan *Cumak mereka tidak pandai*, dengan perkataan tersebut dapat dipahami bahwasanya kelompok salafi merupakan ajaran yang benar dan tidak memiliki unsur kesalahan pahaman dalam memahami agama.

C. Implikasi Teologis Penafsiran Ayat Ayat Antropomorfisme antara Pro Kontra Takwil

Sebuah implementasi atau penerapan penafsiran pada kelompok keduanya (Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi) memiliki proses atau jalan dalam meyakini ideologis masing masing kelompok. Dari kalangan pro terhadap takwil berkeyakinan bahwa ayat antropomorfisme harus dilakukan atau diproses pemahamannya secara takwil, sedangkan kelompok kedua, anti takwil meyakini bahwa ayat tersebut tidak bisa dipahami secara takwil

¹³¹https://www.facebook.com/100009705199030/videos/577694243217172/?sfnsn=wiws_pmo diakses pada, 13/11/2022

karena akan merubah makna ayat yang sudah ditahqiq sejak zaman para sahabat.¹³² Dengan alasan inilah keduanya memiliki pandangan yang berbeda, namun keyakinan kedua kelompok tersebut merupakan sebuah ideologis yang sudah diyakini oleh keduanya.¹³³ Sehingga kalangan pro takwil dan kontra takwil mengalami banyak sekali pertikaian kontroversi dalam sebuah permasalahan yang di yakini kedua kelompok tersebut. Hal demikian dapat diketahui melalui signifikansi berbagai macam amaliyyah Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi.

Perdebatan kedua belah pihak antara Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi memiliki kurun waktu yang sangat lama dan panjang. Oleh karena itu hal ini dapat diketahui dari beberapa media sosial perdebatan tersebut masih cukup aktif dan berkelanjutan dalam berdialektika. Keduanya saling melegitimasi argumen lawan, sehingga dalam perdebatan keduanya saling mematahkan dan membantah argumentasi yang disampaikan keduanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya dalam berdaletika tidak memiliki argumentasi yang salah, artinya apa yang diargumentasikan pasti selalu benar menurut versi kedua kelompok masing masing dan menganggap kelompok lain tidak benar dalam berargumentasi.¹³⁴

¹³² Sahabat yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat sekaligus menjadi sekretaris Rasulullah Saw yakni Zaid bin Tsabit. Kemudian setelah Rasulullah wafat, Zaid bin Tsabit diperintahkan oleh Abu Bakar untuk menghimpun Al-Qur'an.

¹³³ Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar*, (Ebook, Harakah Islamiyah), 62.

¹³⁴ <https://mualliminenamtahun.net/berita/membentengi-aswaja-nu-dari-wahabi-salafi> diakses pada, 12/11/2022.

Pada dasarnya kedua belah paham antara Salafi Wahabi dan Aswaja An Nahdliyyah tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam menginterpretasikan ayat antropomorfisme, yakni berkeinginan untuk mengesakan Allah Swt. Dalam hal ini hanya saja kedua paham memiliki jalan atau cara tersendiri terkait permasalahan ayat-ayat antropomorfisme. Menurut paham kalangan Aswaja An Nahdliyyah bahwasanya ayat antropomorfisme harus dipahami dengan proses takwil agar tidak ada pemahaman tentang Allah yang memiliki citra sama dengan makhluknya, sedangkan paham Salafi Wahabi memahami ayat antropomorfisme dengan tekstual atau *lafdiyyah*, apabila dipahami secara takwil maka akan merusak keotentikan Al-Qur'an itu sendiri.

Peristiwa yang sudah terjadi, dialektika atau perdebatan antara Salafi Wahabi dan Aswaja An Nahdliyyah melahirkan sebuah implikasi yang sangat membekas dan di kalangan masyarakat Nusantara. Dengan peristiwa terjadinya kontroversi antara kedua belah pihak, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi yang terjadi di kalangan paham ideologis tersebut. *Pertama*, implikasi kontroversi antara kedua belah antara Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi melahirkan sebuah karya tulis buku antara dua belah pihak. Dengan lahirnya sebuah karya buku tersebut keduanya dapat saling beradu argumentasi melalui pemikirannya yang sudah dituliskan dalam karya buku tersebut.¹³⁵ Seperti halnya karya buku yang

¹³⁵ Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M.Si, *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh : Percetakan Bandar, 2020), 7.

berjudul “*Bid’ah Hasanah Mengenal Bid’ah dan Sunnah*”, “*Menjawab Syubhat Para Penolak Sifat Allah*”, karya Ustad Firanda Andirja. Kemudian buku yang berjudul “*Aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah Penjelasan Sifat 50*”, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, karya KH Muhammad Idrus Ramli.

Kedua, munculnya sebuah justifikasi antara kedua belah kelompok yang saling menyesatkan atau menyudutkan kelompok tersebut agar orang-orang yang tidak mengikuti ajaran atau paham ideologis kelompok tersebut. Tidak hanya menjustifikasi orang, namun juga memiliki sifat mendiskreditkan kelompok lain dalam media dakwah. Bahkan dalam salah satu paham pro takwil dan kontra takwil tersebut menganggap kelompok lain *syirik, kafir dan ahlul bid’ah*.¹³⁶ Bahkan lebih parah lagi kelompok yang tidak mengikuti paham ideologis tersebut halal darahnya untuk dibunuh dan wajib diperangi.¹³⁷ Sebagaimana dalam sebuah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, menyatakan bahwa kebanyakan dari sekian banyak teroris tersebut mengikuti madzhab Islam Salaf atau kontra takwil.¹³⁸

Selanjutnya, implikasi yang melekat di tengah-tengah masyarakat adalah penolakan antara kedua belah pihak dalam safari dakwah di bumi Nusantara. Dengan hal ini kerukunan di bumi Nusantara menjadi tidak

¹³⁶ Noorhadi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta : LP3ES, 2008) .31.

¹³⁷ Ahmad Shidqi, *Respon Nahdlatul Ulama terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, Juni 2013), 127

¹³⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210428073407-12-635708/bnpt-ungkap-banyak-teroris-bermazhab-wahabi-dan-salafi> diakses pada, 12/11/2022

humoris dan harmonis dalam menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia. Safari dakwah pro takwil atau Aswaja An Nahdliyyah tidak akan diterima di suatu daerah yang memiliki mayoritas penduduknya berpaham Salafi Wahabi, begitu juga sebaliknya dengan kondisi dakwah kontra takwil atau Salafi Wahabi. Sebagaimana dakwah Salafi Wahabi di daerah Banda Aceh yang tidak berkembang, karena mayoritas sebagian masyarakat disana menolak dan tidak menerima kalangan yang kesehariannya memakai jubah dan celana cingkrang atau dikenal dengan kelompok Salafi Wahabi.¹³⁹ Penolakan da'i Aswaja An Nahdliyyah juga pernah dilakukan di kota Bali dan jonggol. Hal ini karena adanya sebuah ormas yang tidak suka dengan ceramah yang dibawa dan isi ceramahnya tidak menggambarkan cinta kepada tanah air.¹⁴⁰

Dari beberapa implikasi tersebut, sebenarnya kedua kelompok antara Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi memiliki tujuan yang sama yakni berkeinginan untuk mensucikan nama Allah Swt dengan latar belakang keyakinan pemikiran atau *manhaj* kedua belah pihak kelompok (Aswaja dan Wahabi). Sehingga keduanya memiliki cara atau proses dalam menginterpretasikan ayat ayat antropomorfisme tersebut. Dengan cara atau proses tersebut melahirkan sebuah kontroversi penafsiran. Oleh karena itu, untuk memberhentikan sebuah ketegangan destruktif ini peneliti berharap

¹³⁹ Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M.Si, *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh : Percetakan Bandar, 2020), 81.

¹⁴⁰ Indi Nur Puspitasari, *Strategi Dakwah Ustad Abdus Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah Melalui Media Sosial Youtube*, (Skripsi : Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 39.

kedua belah pihak supaya selalu saling memahami dan saling meyakini pendapat sendiri tanpa menjatuhkan justifikasi kepada kelompok lain dalam menginterpretasikan ayat ayat antropomorfisme yang menimbulkan kontroversi penafsiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ayat antropomorfisme merupakan salah satu kajian yang sangat banyak disukai dan dikaji oleh kalangan aktifis aktifis keilmuan dunia, sehingga kajian ini masih hangat untuk diperbincangkan dalam bangku diskusi atau dialektika keilmuan. Perdebatan keduanya yang pertama kali ditemukan oleh peneliti di media sosial pada tahun 2009, kalangan Salafi Wahabi diwakili oleh Ustad Asful Hidayat, sedangkan dari paham Aswaja diwakili oleh Kiai Idrus Ramli. Sehingga kedua kelompok ini bisa dikategorikan sebagai kelompok *munazzihah* dan kelompok *mujassimah*. Kalangan *munazzihah* merupakan kalangan Aswaja An Nahdliyyah yang memiliki keyakinan bahwa Allah Swt tidak memiliki keserupaan kepada sifat sifat yang dimiliki oleh makhluk, sesuai dengan surah As Syura ayat 11. Selanjutnya kalangan *mujassimah*, *musyabihah* atau *mujassidah* memiliki pandangan bahwa ayat ayat tersebut dimaknai sesuai lafadz dzahirnya, karena apabila dipahami secara takwil maka akan merusak keotentikan Al-Qur'an.

Kontroversi interpretasi dalam penerapan atau memahami ayat ayat antropomorfisme menjadi salah satu tumpuan dari kalangan Aswaja dan Salafi Wahabi. Hal ini dapat di lihat dari struktur strategi wacana bahasa marjinalisasi. Dengan strategi wacana tersebut ada beberapa wacana yang berisikan kedua kelompok saling menyalahkan dan membatalkan pendapat kelompok lain, bahkan dalam analisis wacana ini didapatkan kedua kelompok saling

melebelisasi kelompok lain dengan sebutan label. Dapat diketahui pada wacana tersebut bahwasanya kalangan Aswaja An Nahdliyyah dilabelisasi dengan sebutan *ahlu bid'ah*, sedangkan kalangan Salafi Wahabi dilabelisasi dengan sebutan *mujassimah*, *musyabbihah* dan *jihawiyyin*.

Perdebatan atau dialektika keduanya melahirkan sebuah implikasi yang melekat hingga berkelanjutan ditengah tengah masyarakat Islam. Pada dasarnya kedua paham ini memiliki tujuan yang sama yakni ingin mengesakan Allah Swt, namun dengan cara dan metode yang berbeda. Dapat diketahui bersama, bahwasanya kedua belah pihak antara Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi saling terus bertikai dalam karya tulis buku dan vidio. Kemudian implikasi selanjutnya adanya sebuah justifikasi kedua belah pihak yang saling menyalahkan dalam argumentasi yang disampaikan, tidak hanya itu keduanya ada yang mendiskriminasi kelompok lain dengan anggapan *syirik*, *kafir* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebaiknya kedua kelompok tersebut untuk selalu meningkatkan rasa kesaudaraan sesama muslim agar supaya dapat memberhentikan ketegangan desduktif yang berkepanjangan ini.

B. Saran

Pada sekilas fitrah, karangan ini dibuat oleh seseorang manusia yang sudah jelas tempat kesalahan. Oleh karenanya, peneliti menyadari ada kekurangan dan kelebihan dalam penulisan karya tulis ini. Pada sisi kelebihan, bahwasanya dengan menggunakan strategi wacana dalam menjatuhkan pendapat kedua kelompok tersebut. Pada sisi kelemahan, peneliti hanya

memberikan interpretasi kalangan Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi tidak mencakup kelompok diluar dua kelompok tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Kitab dan Buku

- Al Dzahabi, Abū ‘Abdīllah. 2013. *Kitāb Al ‘Arsh*. Madinah : Maktabah al Mulik Fahd al Wathāniyah.
- Al Rāzi, Fakhrudīn. 1420. *Mafāth al Ghaib*. Bairut : Dār ihyā at Turāst al ‘Arabi,
- Al Dzahabi, Muḥammad Husaīn. 2005. *Tafsīr wa al Mufasssīr*. Kairu : Dār al Hadīst.
- Al Mālīki, Muḥammad bin ‘Alwi, 2019. *Thaba’atū as Stanīyah : Jalāl al Afhām Sharh ‘Aqidāh al ‘Awwām*.
- Al Qattan, Manna’ Khalil, 2013. *Studi Ilmu Ilmu Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Al Bājuri, Bahru al Dīn Ibrahim, 1422 H/2002 M. *Hāshiyah Imām al Bājuri ‘Ala Jahārah at Tauhīd*. Kairo : Dār as Salām.
- Al Qatdhah, Syikh Nūh Salmān, 2015. *al Mukhtashar al Mufīd fi Sharh Jahārah at Tauhīd*. Urdon Oman : Dār al Rāzi,
- Al As’ary, Abū Hasān. *Al Ibnah ‘an Usūli ad Diyānah*. Barut : Dār Ibnu Zaidūn, Cet. 1.
- Abdusshamad, Muhyiddin, 2020. *Ngaji Tauhid*. Surabaya: Muara Progresif.
- Amal, M. Khusna. 2018. *Membendung Arus Radikalisme Agama Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: Stain Jember Press.
- Ahmad, KH. Abdul Wahab. 2020. *Kerancuan Akidah wahabi Membela Akidah Ahlussunnah wal jama’ah yang Disesatkan Wahabi*. Depok : Sahifa Publishing.

- Hamersma, Harry. 2014. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius.
- Idrus Ramli, Muhammad. 2014. *Mengenal Sejarah dan Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jember, MPKiS MTs Unggulan Nuris Jember.
- Idrus Ramli, Muhammad. 2010. *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*. Surabaya, Bina Aswaja dan Pustaka Aswaja.
- L Esposito, Jonh. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Qurasih. 2007. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hibatullah bin Hasan al Lalika'i, Abu Qasim. *Syahr Ushul I'tiqad Ahl Sunnah wal al Jama'ah*. Dar al Kutub al Islami, Jilid 1.
- Untung, Moh. Slamet. 2019. *Metode Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Litera.
- Waksito, Abu Muhammad. 2012. *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka al Kaustar.
- Mustamar, KH Marzuqi. 2014. *Amaliah Nahdliyah Ayat dan Hadist pilihan Seputar Amaliah Warga NU*. Surabaya : Muara Progresif.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad*. Jakarta: LP3ES & KITLV.
- M C Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Salafi Wahabi*. Ebook, Harakah Islamiyah.

Abyan, Abid Fadhil. 2018. *Berguru Kepada Ustad Zaman Now*. Yogyakarta, Laksana.

Shihabuddin, A. 2007. *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi Wahabi*. Pdf, Juni.

Zahra, Muhammad Abu. *Tarikh al Madhahih al Islamiyyah fi al Siyasa wa al 'Aqid wa Tarikh al Madhahih al Fiqhiyyah*. Kairo : Dar al Fikr al Arabin.

Jurnal, Artikel dan Wibesite

Muhammad Adib, Muhammad Noupal dan Lukman Nul Hakim, 2021. *Metodologi Penafsiran Ayat Ayat Antropomorfisme*, Jurnal Kajian al Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1.

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, dkk. 2020. *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*. Banda Aceh : Percetakan Bandar,

Muhammaddi, 2016. *Aliran Kalam Salafiyah*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama 16, No. 1.

Chozin, Muhammad Ali, 2013. *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1.

Rambe, Uqbatul Khoiri. 2019. *Hadist Tematik Antropomorfisme, Shahih, Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 1. Januari-Desember.

Hairul Anam, 2014. *Aswaja dan NKRI Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja*. Jurnal Islamuna, Vol. 1 No. 2, Desember.

Aksa, 2017. *Gerakan Islam Transnasional Sebuah Nomenklatur Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*. Historical Studies Journal, Tahun Pertama, No. 1. Januari

Siti Honiah Mujiati, Ulfiah dan Ujang Nurjaman, 2022. *Relasi Aswaja An Nahḍiyyah dan Negara*. Jurnal Ar rihlal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02.

Khairiyyah, Yaumil. 2020. *Pesan Dakwah Ustad Firanda Andirja Abidin di Youtube*. Skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar.

Puspitasari, Indi Nur, 2018. *Strategi Dakwah Ustad Abdus Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah Melalui Media Sosial Youtube*. Skripsi : Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhadist, Akbar. 2021. *Pemikiran Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih*. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 3 No. 1 Juni.

Hasan, Noorhadi. 2008. *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta : LP3ES.

Shidqi, Ahmad. 2013. *Respon Nahdlatul Ulama terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, Juni.

KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antropomorfisme>. (diakses pada, 25/09/2022)

<https://www.youtube.com/watch?v=HkCifDrQqUU> (diakses pada, 25/09/2022)

<https://youtu.be/aTs62UbaQks> (diakses pada, 28/09/2022) Part 1.

<https://youtu.be/vrm5C4xDJMY> (diakses pada, 28/09/2022) Part 2.

<https://www.youtube.com/watch?v=GE3H7Qf1jOA> (diakses pada, 28/09/2022)

<https://youtu.be/08Pm-3JqnSM>, diakses pada, 16/11/2022.

Facebook (<https://fb.watch/gKFh7Vq2eg/>), diakses pada, 12/11/2022.

<https://youtu.be/HM608bNMStc> (diakses pada, 05/09/2022)

<https://youtu.be/IgjbE6jmbxc> diakses pada, 20/11/2022

<https://youtu.be/5bN3s7XvMsw> diakses pada, 21/11/2022.

<https://youtu.be/5bN3s7XvMsw> diakses pada, 20/11/2022.

[https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210428073407-12-635708/bnpt-ungkap-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210428073407-12-635708/bnpt-ungkap-banyak-teroris-bermazhab-wahabi-dan-salafi)

[banyak-teroris-bermazhab-wahabi-dan-salafi](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210428073407-12-635708/bnpt-ungkap-banyak-teroris-bermazhab-wahabi-dan-salafi) diakses pada, 15/12/2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Ainul Yaqin
Nomer Induk Mahasiswa : U20191117
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan/Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 08 Oktober 2001
Alamat : Dusun Glundengan, Desa Suci, Kecamatan Panti,
Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis (skripsi) yang berjudul **"Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Salafi dan Aswaja An Nahdliyyah di Media Sosial)**, merupakan sebuah karya tulis asli saya, kecuali beberapa kutipan yang menjadi rujukan penelitian ini. Apabila suatu saat terjadi kesalahan pada karya ini, saya siap untuk bertanggung jawab penuh pada karya tulis saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Januari 2023

Saya yang menyatakan,


Muh Ainul Yaqin
U20191117

Lampiran – Lampiran

Lampiran 1

Biodata Penulis

Nama : Muh Ainul Yaqin
Tempat tanggal lahir : Jember, 08 Oktober 2001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Alamat : Dusun Glundangan, Desa Suci, Kecamatan Panti,
Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan

1. TK Melati Suci, Panti, Jember 2005 - 2007
2. SDN Suci 2, Suci, Panti Jember 2007 - 2013
3. MTs “Unggulan” Nuris, Antirogo, Sumbersari, Jember 2013 - 2016
4. MA “Unggulan” Nuris Antirogo, Sumbersari, Jember 2016 - 2019
5. Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2019 - selesai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran II

Tokoh Aswaja An Nahdliyyah dan Salafi Wahabi



Sumber : <https://images.app.goo.gl/hLLwrr4qm5DpLqpk8>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/6NLpgtdQLzbdLe17>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/jCRFJy6Xw5uWv3N9>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/5zTRW24euksjXz647>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/Q55h1tCYDocZ896m7>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/uBZAHwtAkzZuEadB6>